

**PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN PUBLIK TERHADAP
KUALITAS AKUNTAN MENGHADAPI TUNTUTAN
PROFESIONALISME DI ERA GLOBALISASI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

RAHMALIA SETIYANI

F0399081

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AKUNTAN MENGHADAPI TUNTUTAN PROFESIONALISME DI ERA GLOBALISASI” telah disetujui oleh dosen pembimbing.

Surakarta, Juni 2003

Pembimbing,

Drs. Payamta, Msi, Ak
NIP. 131.997.461

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta guna melengkapi
Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi

Pada

Hari : Sabtu

Tanggal : 2003

Tim Penguji Skripsi

1. Dra. Salamah Wahyuni SU
NIP. 130 676 873

(Ketua)

2. Dra. Asri Laksmi Riani, MS
NIP. 131 570 300

(Pembimbing)

3. Mugi Harsono, SE, MSi
NIP. 132 134 679

(Anggota)

MOTTO dan PERSEMBAHAN

Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

(Q.S. Ath Thalaq: 7)

Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, karena itu keunggulan bukanlah suatu perbuatan melainkan sebuah kebiasaan.

(Aristotle)

Disiplin sebuah peradaban bukanlah disiplin dengan ketakutan, melainkan dengan kebebasan.

(Goenawan Muhammad)

Find the perfect time to show up that you are different

Dedicated to my beloved family:

- ◆ *Bapak dan Ibu tercinta*
- ◆ *Mas Yatno dan Bang Yadi*
- ◆ *Koko Rony, 'wherever you are'*
- ◆ *Diriku di masa lalu, sekarang dan esok*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Persepsi Akuntan Pendidik Dan Akuntan Publik Terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme Di Era Globalisasi”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan yang diwajibkan bagi setiap mahasiswa program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, tidak terlepas dari dorongan dan bantuan material maupun moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Salamah Wahyuni, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan membantu penulis dengan memberikan izin penulisan skripsi.
2. Bapak Drs. Eko Arief S ,Msi, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret yang telah membantu mengisi kuesioner.
3. Bapak Drs. Bandi, Msi, Ak, selaku Sekretaris Jurusan dan Pembimbing Akademis.
4. Bapak Drs. Payamta, Msi, Ak, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi.

5. Bapak Soegiarto, selaku Ketua Program Akuntansi Universitas Jendral Soedirman, yang telah membantu penulis mengkoordinir kuesioner.
6. Bapak Ikhsan, selaku Kepala Bagian Personalia Universitas Gajah Mada, yang telah membantu penulis mengkoordinir kuesioner.
7. Bapak Kholidin, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro, yang telah membantu penulis mengkoordinir kuesioner.
8. Dosen-dosen Universitas Sebelas Maret yang telah membantu mengisi kuesioner.
9. Pak Timin dan mbak Anik selaku petugas administrasi jurusan akuntansi yang selalu direpotkan.
10. Bapak/ Ibu / Saudara di Kantor Akuntan Publik atas kesediaannya mengisi kuesioner.
11. Keluarga di Yogya (Om Sis, Bulik Heny, Wawan, Yenny, dan Lia).
12. Om Bambang sekeluarga and bulik Tari & Om Wien, makasih ma-emannya.
13. Om Parno and bulik Retno di Semarang, makasih buat tumpangan dan motornya, juga buat Mbah Parmi yang udah lama nggak ketemu.
14. Kanto and the family, trim's untuk sambutannya yang baik dan dukungannya.
15. Tiwi dan Yuli di Purwokerto, makasih udah nganterin aku and bantuin ambil kuesioner.
16. M'Hevy di Semarang, kapan-kapan aku mampir ke tempatmu lagi deh, sorry kalo nggak sempet pamit.
17. Gank Imut di Jakarta: Eno, Eny and Yuli (nyaris tak terdengar...), buat sepupuku Rini.

18. Dhian, temen satu perjuangan (jangan nyerah soal skripsi and ehm..ehmnya) and buat Iva (kapan keliling lagi.....), Wiwin and Lina.
19. Temen-temen angkatan 99 yang tidak bisa ditulis satu-satu (kompak selalu).
20. Temen-temen kostku : M'Wuri, M'Dana, M'Nana, M' Imut, M'Dwi, M'Endah, M'Tica, and Nia (*Thank you for being together and sharing our experience*). M'Ema and M'Yo, kok gak ada kabarnya sih?.
21. Temen-temen di kost lama Dina *and the sister*, M'Nany (udah lulus belon), Tutik (makin heboh aza).
22. M'Wendy thanks udah jadi temen ngobrol yang baik, makasih buat bantuan antar jemputnya. M'Fadly, yang bikin aku gak bete lagi, kapan maen ke Solo lagi. Pizza Hut masih menantimu.

Akhirnya kekurangan pada penelitian ini semoga menjadi bahan kegelisahan dan kritik yang mengilhami munculnya diskusi, refleksi, di atas penelitian yang serupa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Juni 2003

Penulis

Rahmalia Setiyani

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Globalisasi.....	12
2. Profesi Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi	16

3. Sistem Pendidikan Akuntansi dan Kurikulum Jurusan	
Akuntansi di Indonesia.....	19
4. Kualitas Lulusan Jurusan Akuntansi.....	25
5. Profesionalisme	28
6. Persepsi	37
B. <i>Review</i> Penelitian Terdahulu.....	39
C. Kerangka Pemikiran	41
D. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipologi Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Kriteria Responden.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	49
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Pengujian Kualitas Data.....	52
1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas.....	53
H. Analisis Data	54
1. Uji Proporsi	54
2. Uji Beda dua rata-rata	56
a. Pengujian Asumsi	56
1). Uji Normalitas Sebaran.....	56

2). Uji Homogenitas Varian antar Kelompok	57
b. Pengujian Hipotesis	58
3. Analisis Deskriptif	59
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Penelitian dan hasil Pengumpulan Data.....	60
B. Karakteristik Responden.....	64
1. Karakteristik Akuntan Pendidik	64
2. Karakteristik Akuntan Publik.....	65
C. Pengujian Kualitas Data.....	66
1. Uji Validitas	66
2. Uji Reliabilitas.....	66
D. Analisis Data	67
1. Uji Proporsi	67
2. Uji Beda Dua rata-rata	71
a. Uji asumsi distribusi normal.....	71
b. Uji homogenitas varian antar kelompok	71
c. Uji <i>Independent Samples T-Test</i>	72
3. Analisis Deskriptif	73
a. Analisis <i>item</i> no.1	73
b. Analisis <i>item</i> no.2	75
c. Analisis <i>item</i> no.3.....	77
BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan	79

B. Keterbatasan	80
C. Implikasi	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
II.1 Tiga Elemen Dasar Profesionalisme	37
II.2 Skema Kerangka Pemikiran.....	41

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
IV.1 Distribusi asal perguruan tinggi responden akuntan pendidik.....	62
IV.2 Distribusi asal KAP responden akuntan publik	63
IV.3 Distribusi kuesioner, kuesioner kembali, dan kuesioner dianalisis...	64
IV.4 Hasil Uji Validitas	66
IV.5 Hasil Perhitungan Reliabilitas Alat Ukur	67
IV.6 Proporsi jawaban responden terhadap <i>item</i> pernyataan tentang <i>skill</i>	67
IV.7 Proporsi jawaban responden terhadap <i>item</i> pernyataan tentang <i>knowledge</i>	68
IV.8 Proporsi jawaban responden terhadap <i>item</i> pernyataan tentang <i>characteristic</i>	69
IV.9 Hasil Uji Proporsi.....	69
IV.10 Hasil Uji Normalitas sebaran	71
IV.11 Hasil Uji Homogenitas Varian.....	72
IV.12 Hasil Uji <i>Independent T-Test</i> Persepsi	72
IV.13 Hasil Uji <i>Independent T-Test</i> untuk nilai <i>Mean</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

- I. Daftar KAP Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta
- II. Kuesioner
- III. Data Primer
- IV. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
- V. Hasil Uji Normalitas
- VI. Hasil Uji *Independent Sample t Test*

ABSTRAKSI

PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AKUNTAN MENGHADAPI TUNTUTAN PROFESIONALISME DI ERA GLOBALISASI

Rahmalia Setiyani
F 0399081

Globalisasi memberikan pengaruh di berbagai bidang, salah satu diantaranya adalah di bidang ekonomi khususnya akuntansi. Akuntan sebagai seorang profesional SDM perlu mengembangkan dirinya, karena profesi akuntan menduduki suatu posisi yang penting dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu, kesiapan akuntan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan. Dunia akademik khususnya bidang akuntansi juga terpengaruh oleh perkembangan itu. Profesi akuntan tidak pernah terlepas dari dunia akademis sebagai penghasil akuntan. Lulusan akuntansi sebagai calon penyedia jasa akuntansi (akuntan) harus memiliki kemampuan dan profesionalisme yang tinggi untuk tetap eksis dalam persaingan.

Penelitian ini membahas mengenai persepsi dari akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan. Akuntan dalam penelitian ini adalah lulusan jurusan akuntansi S1. Penelitian ini menggunakan tolok ukur kualitas dari sudut pandang profesionalisme yang dikemukakan Novin dan Tucker. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi S1) dan untuk mengetahui apakah kurikulum jurusan akuntansi yang ada saat ini sudah mampu menciptakan lulusan yang berkualitas atau belum. Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha₁ : Akuntan pendidik dan akuntan publik sama-sama memiliki persepsi negatif terhadap kualitas lulusan akuntansi.
- Ha₂ : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas lulusan akuntansi.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik dan akuntan publik di Jawa Tengah dan D.I.Y. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu responden harus mempunyai latar belakang pendidikan minimal S1 akuntansi. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan *survey* dimana menggunakan kuesioner campuran sebagai alat pengumpul data. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan korelasi *product moment* dan *cronbach's alpha*. Uji hipotesis menggunakan uji proporsi untuk menguji hipotesis 1 dan uji beda rata-rata dengan *independent samples t-test* untuk hipotesis 2 dan ditambah dengan analisis deskriptif untuk menjelaskan jawaban atas kuesioner terbuka.

Kuesioner yang kembali sebanyak 65 kuesioner yang berasal dari akuntan publik dan 39 kuesioner berasal dari akuntan pendidik, namun sebesar 15

kuesioner dari akuntan publik gugur. Hasil pengujian hipotesis 1 dengan uji proporsi menunjukkan adanya persepsi positif dari akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan baik dari segi *skill*, *knowledge*, maupun *characteristics*, dalam arti akuntan pendidik dan akuntan publik menilai lulusan akuntansi cukup berkualitas.

Hasil *uji independent t-test* memberikan bukti empirik yang mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas lulusan. Hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,013 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dalam arti akuntan pendidik memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan akuntan publik. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* yang lebih tinggi dari akuntan pendidik sebesar 127,6923 dibandingkan akuntan publik yang hanya sebesar 117,5200. Deskripsi terhadap jawaban kuesioner terbuka menjelaskan hal-hal yang harus ditingkatkan oleh seorang lulusan dan tolok ukur yang dijadikan proksi pengukuran kualitas serta kurikulum jurusan akuntansi saat ini, yang menurut mereka harus direvisi dan perlu adanya standar kompetensi global bagi lulusan.

Key words : persepsi, kualitas lulusan, kurikulum, profesionalisme

ABSTRACT

PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AKUNTAN MENGHADAPI TUNTUTAN PROFESIONALISME DI ERA GLOBALISASI

Globalization influence multidimension aspect especially accounting. Accountants as a professional human resources has to develop their capabilities, because Indonesian accountant must compete with accountant from a broad. Education institution is also influenced with this effect, because accountant profession depend on education institution in qualified accountant that education institution has produced. Education institution has to prepare the curriculum with three basic elements of professionalism Novin and Tucker in order to prepare qualified human resources (qualified accounting graduates) who can challenge the globalization era. The three element of professionalism are covering skill, knowledge, and characteristics.

This research are aimed at understanding the perception on the quality of accountant (accounting graduates) facing professional requirements in the globalization era and understanding the opinion on the curriculum of accounting education institutions. The research was conducted by distributing questionnaires to lecturers of accounting departement at the state faculty of economics and public accountants who work in middle java and D.I. Yogyakarta.

Analysis were based on 65 responses to the distributed questionnaires. The result shows that there are a positive perception both educational accountants and public accountants on the accounting graduates mainly according to the respondens, accounting graduates have adequate qualified in national scale but still improve their capabilities to face the globalization era. Descriptive of responden answers are explained in descriptive analysis. The result also concludes that there are difference perception of mean between educational accountants and public accountants

Keywords : perception, accounting graduates, curriculum, professionalism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena multidimensi yang muncul saat ini adalah globalisasi. Globalisasi memberikan pengaruh di berbagai bidang, salah satu diantaranya adalah di bidang ekonomi. Globalisasi ekonomi mendorong perkembangan kehidupan dan peradaban manusia. Berbagai transaksi bisnis antar negara menjadi hal yang biasa dan perkembangan pasar modal menjadi lebih cepat akibat semakin terbukanya perekonomian yang mendorong investor asing ikut aktif dalam bursa di negara lain (Hendarto, 2001).

Globalisasi menghadirkan beberapa tantangan besar bagi berbagai aspek kehidupan. Para ahli berpendapat bahwa kunci keunggulan kompetitif suatu organisasi/perusahaan adalah kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan hal yang mutlak diperlukan di era globalisasi. Pengembangan sumber daya manusia memerlukan suatu strategi spesifik untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan oleh para profesional SDM (Haroyah, 1999).

Akuntan sebagai seorang profesional SDM perlu mengembangkan dirinya, karena profesi akuntan sebagai salah satu profesi jasa menduduki suatu posisi yang penting dalam era globalisasi ini. Investor dan perusahaan multinasional akan tertarik menjalankan usahanya di Indonesia sebagai akibat implementasi hasil konferensi APEC (*Asia Pacific Economic Community*), kesepakatan

GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*), yang berubah menjadi WTO (*World Trade Organization*) dan AFTA (*Asean Free Trade Area*) yang disepakati pada waktu KTT IV ASEAN di Singapura.

Bagi Indonesia, dengan diberlakukannya WTO menimbulkan peluang dan ancaman. Hal yang diperlukan untuk memanfaatkannya atau menghadapinya adalah pendayagunaan kekuatan yang dimiliki dan upaya mengatasi kelemahan yang diikuti dengan upaya peningkatan efisiensi di segala bidang khususnya bidang akuntansi (Ghozali, 2002).

Pentingnya profesi akuntan juga tergambar dalam hasil sidang I WTO di Singapura tahun 1996 yang menetapkan sektor akuntansi sebagai prioritas utama dalam perdagangan jasa. Hasil konferensi ke-9 *Asean Federation of Accountant* (AFA) di Bali tahun 1995 mengimplikasikan bahwa Indonesia akan membuka pasar bagi akuntan internasional. Akuntan asing diijinkan berpraktek di Indonesia tanpa harus berafiliasi dengan *partner* lokal (Islahuddin dan Soesi, 2002).

Kondisi tersebut menghadirkan peluang bagi akuntan lokal karena masuknya perusahaan-perusahaan multinasional yang memerlukan jasa akuntansi. Kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan dan ancaman bagi akuntan lokal karena harus berhadapan dengan akuntan asing yang masuk sebagai akibat pemberlakuan AFTA.

Ada tiga indikator yang disinyalir sebagai kelemahan akuntan lokal bila dibandingkan dengan akuntan asing, yaitu kurangnya penguasaan bahasa Inggris, keahlian teknis dan kesadaran etika. Penguasaan bahasa Inggris

diperlukan karena keberadaannya sebagai bahasa internasional, dan akuntan harus menguasai baik secara lisan maupun tulisan. Kenyataannya masih ada akuntan lokal yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris. Sementara penguasaan keahlian teknis yang mantap mengakibatkan penguasaan yang baik terhadap standar-standar profesi (Islahuddin dan Soesi, 2002).

Perkembangan profesi akuntansi berhubungan erat dengan tata nilai dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Profesi akuntansi tidak bisa lepas dari perkembangan yang terjadi di negeri ini, apalagi akuntan sebagai salah satu pelaku aktif dalam dunia bisnis (Rahman, 1999).

Profesi akuntan berada pada kondisi perkembangan yang cepat. Perkembangan ini harus diikuti oleh semakin mantapnya profesionalisme yang dimiliki akuntan dan di masa depan profesi akuntansi Indonesia akan menghadapi tantangan yang semakin berat dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, kesiapan akuntan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan.

Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan personaliti seorang profesional yang diantaranya ditunjukkan dalam sikap dan tindakan etisnya (Machfoedz, 1997).

Dunia akademik khususnya bidang akuntansi juga terpengaruh oleh perkembangan itu. Profesi akuntan tidak pernah terlepas dari dunia akademis.

Kompetensi, integritas dan obyektivitas akuntan salah satunya dibentuk dalam wadah akademis.

Pendidikan tinggi mempunyai peranan yang besar dalam menghasilkan SDM berkualitas dan mempunyai kapabilitas tinggi (Ilyas, 1999). Dunia pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas lulusannya, sehingga dapat berperan di masyarakat.

Akuntan berasal dari seorang mahasiswa jurusan akuntansi yang kemudian menjadi seorang lulusan jurusan akuntansi. Lulusan tersebut selanjutnya menggeluti berbagai profesi akuntan yang ada dalam masyarakat sebagai wadah akuntan (lulusan) berpraktek. Paling tidak ada empat sektor pekerjaan yang bisa dimasuki oleh lulusan jurusan akuntansi yaitu akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah.

Lulusan jurusan akuntansi sebagai calon penyedia jasa akuntansi (akuntan) harus memiliki kemampuan dan profesionalisme yang tinggi untuk tetap eksis dalam persaingan. Namun, kalangan akuntan khususnya akuntan publik menilai bahwa pendidikan akuntansi sebagai produsen akuntan perlu dibenahi. Mereka menilai pendidikan akuntansi saat ini kurang mampu menunjang profesionalisme akuntan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Kelemahan ini juga akan menyebabkan makin mengalirnya lulusan akuntansi luar negeri ke Indonesia terutama pada era globalisasi (Machfoedz, 1997).

Kelemahan yang dialami lulusan Indonesia adalah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris yang menjadi salah satu persyaratan peserta ujian akuntan, kurangnya fasilitas *advantage technology* dan *lack of experience in practice*

serta kurangnya informasi tentang dunia profesi oleh pendidikan akuntansi. Pembenahan pendidikan akuntansi secara terstruktur dan sistematis akan membantu terbentuknya dunia profesi akuntansi yang ideal terutama untuk menghadapi persaingan global (Machfoedz, 1999).

Tak disangkal lagi bahwa pendidikan tinggi berperan besar dalam menghasilkan lulusan berkualitas dengan kapabilitas tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan adanya proses pembelajaran yang berkualitas (World Bank dalam Hendarto, 2001). Pendidikan tinggi dan proses pembelajaran yang berkualitas berhubungan dengan kurikulum yang diajarkan di universitas. Ternyata, sampai saat ini masih ada keluhan ditemukan di pasar kerja bahwa apa yang diajarkan di bangku kuliah tidak relevan dengan apa yang diinginkan oleh pengguna tenaga akuntan yang dihasilkan perguruan tinggi itu.

Kurikulum pendidikan akuntansi di Indonesia dianggap kurang sensitif terhadap permintaan pasar. Kurikulum justru terbebani dengan berbagai mata kuliah yang kurang bisa memberikan dukungan terhadap arah pendidikan akuntansi (Fauzi, 1998).

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2000 No. 232 tentang Kurikulum Akuntansi dan Manajemen S1 memberi peluang yang lebih besar kepada perguruan tinggi untuk mengatur dirinya dan membuat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia bisnis. Adanya keputusan ini sebenarnya memberi peluang perguruan tinggi untuk menciptakan akuntan yang memenuhi persyaratan kebutuhan dunia bisnis. Mata kuliah-mata kuliah lebih mudah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia bisnis. Revisi

terhadap kurikulum tahun 1994 telah melahirkan kurikulum baru yaitu kurikulum tahun 2000 yang dinilai akan mampu menciptakan lulusan berkualitas. Meskipun demikian, kualitas dari lulusan yang memperoleh pengajaran berdasarkan kurikulum baru tersebut masih dipertanyakan, apakah sudah bisa dikatakan berkualitas untuk saat ini atau belum. Selain itu, kemampuan/keandalan kurikulum tahun 2000 tersebut untuk menciptakan lulusan berkualitas juga masih merupakan tanda tanya.

Penelitian ini membahas mengenai persepsi dari akuntan pendidik dan persepsi akuntan publik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi) yang ada saat ini. Dunia pendidikan tinggi sebagai penghasil akuntan dan akuntan publik sebagai salah satu profesi yang akan dimasuki oleh lulusan jurusan akuntansi memiliki hubungan yang erat dalam rangka peningkatan kualitas SDM bidang akuntansi. Tenaga profesional bidang akuntansi dapat berkiprah sebagai akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen, dan akuntan pemerintah.

Persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik perlu untuk diketahui mengingat pendapat mereka merupakan cermin keadaan sebenarnya dari kualitas lulusan akuntansi, di samping akuntan manajemen dan akuntan pemerintah. Persepsi akuntan pendidik mewakili kalangan akademisi dan persepsi akuntan publik dianggap mewakili kalangan praktisi, karena akuntan publik dipandang sebagai ujung tombak profesi akuntan.

Penelitian sebelumnya adalah mengenai persepsi akuntan pendidik terhadap kualitas akuntan oleh Islahuddin dan Soesi (2002). Akuntan pendidik

dianggap paling mengerti kualitas yang dimiliki oleh akuntan (lulusan), karena akuntan pendidik berperan sebagai penghasil akuntan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa akuntan pendidik ternyata memiliki persepsi yang negatif terhadap kualitas akuntan.

Penelitian lain yang pernah dilakukan mengenai profesionalisme adalah Hendarto (2001) dan Machfoedz tahun 1999. Penelitian ini dilakukan untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap dosen dengan menggunakan variabel pembentuk profesionalisme Novin dan Tucker. Hasil penelitian ini menunjukkan profesionalisme dosen yang dianggap kurang memadai. Scott *et.al.* (1998) meneliti tentang keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa akuntansi tidak mempunyai keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh profesi secara keseluruhan. Nadirsyah dan Daud meneliti tentang persepsi terhadap akuntan publik pada tahun 1995. Hasil penelitian ini memberi kesimpulan bahwa akuntan memiliki persepsi negatif terhadap praktek akuntan publik dan terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan manajemen, sedangkan akuntan pemerintah memiliki persepsi yang sama dengan akuntan pendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas lulusan jurusan akuntansi dengan judul: **“Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme Di Era Globalisasi”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Islahuddin dan Soesi dimana dalam penelitian ini, persepsi dari akuntan publik dianggap perlu untuk diteliti karena mereka dipandang lebih dapat menilai kualitas lulusan akuntansi yang sebenarnya. Seperti halnya penelitian Islahuddin dan Soesi, penelitian ini juga menilai kualitas seorang lulusan jurusan akuntansi sebagai seorang akuntan. Penelitian ini juga menggunakan sudut pandang profesionalisme Novin dan Tucker sebagai proksi kualitas yang terbagi atas *skill*, *knowledge*, dan *characteristics* dengan mengembangkan instrumen penelitian yang sudah dipergunakan sebelumnya dan mendeskripsikan penilaian akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kurikulum jurusan akuntansi yang ada saat ini.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi) ?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi)?
3. Apakah kurikulum jurusan akuntansi sudah mampu menghasilkan lulusan berkualitas atau belum?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi) dan untuk mengetahui apakah kurikulum jurusan

akuntansi yang ada saat ini sudah mampu menciptakan lulusan yang berkualitas atau belum.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan wawasan mahasiswa mengenai persepsi dari akuntan publik dan akuntan pendidik terhadap kualitas lulusan jurusan akuntansi, sehingga dapat memberi motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya agar dapat menjadi seorang lulusan (akuntan) yang berkualitas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan/kontribusi kepada pendidikan tinggi akuntansi untuk menyusun dan menyempurnakan kurikulum pendidikan tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas seorang lulusan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya menilai kualitas lulusan jurusan akuntansi S1 sebagai seorang akuntan (penyedia jasa akuntansi). Penilaian kualitas dibatasi berdasarkan tiga elemen dasar profesionalisme yang diungkapkan oleh Novin dan Tucker.

Penelitian ini mengambil populasi dan sampel Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi (Akuntan Pendidik) di Universitas Negeri serta akuntan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (Akuntan Publik) di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan dari penelitian yang dikembangkan.

Bab II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang penjelasan teori yang menjadi acuan utama penelitian ini, *review* penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini, dan kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi: tipologi penelitian, kriteria responden, populasi dan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengujian kualitas data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang proses pengumpulan data, analisis data dan interpretasi dari hasil-hasil pengolahan data.

Bab V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan implikasi hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pada hasil penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Globalisasi

Globalisasi didefinisikan sebagai suatu proses dimana akan terjadi suatu arus perpindahan manusia, unit-unit ekonomi, barang dan jasa ke luar dari batas negara di dunia. Definisi ini mengindikasikan adanya prinsip keterbukaan dimana batas antar negara terabaikan, sehingga terdapat kebebasan bagi manusia, unit-unit ekonomi, barang dan jasa untuk keluar/masuk suatu negara. Lebih lanjut, definisi tersebut juga menyiratkan adanya persamaan hak dan pemberlakuan bagi setiap negara (Noorlisyati dalam Islahuddin dan Soesi, 2002). Globalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996) diartikan sebagai proses masuknya sesuatu ke ruang lingkup dunia.

Globalisasi ditandai dengan pergeseran paradigma dari orientasi nasional ke global yang menunjukkan adanya perubahan orientasi, dimana bisnis global bersifat integrasi, mobilitasnya tinggi, difusi teknologi, menggunakan standar dunia, beroperasi secara simultan, dan adanya pluralisme. Paradigma mendasar dalam globalisasi adalah perubahan paradigma bisnis terhadap pasar, dimana pasar tidak lagi terbatas pada lingkup negara dimana bisnis tersebut berada, dan perubahan paradigma pasar tersebut menuntut adanya regulasi yang lebih bebas, mobilitas bisnis

yang tinggi terhadap perubahan permintaan dan munculnya pasar potensi baru, penggunaan teknologi yang mendukung efisiensi, penggunaan standar kualitas produk maupun jasa yang dapat diterima oleh konsumen pada target yang berbeda-beda, serta desain organisasi yang mampu mengadaptasi berbagai budaya pada pasar tertentu (Clarke dalam Budiprasetyo, 2002). Menurut Andiko dalam Islahuddin dan Soesi (2002), globalisasi ditandai oleh empat proses berikut ini.

a. Mobilitas (*Mobility*)

Proses mobilitas ditandai dengan penyebaran produk, jasa atau tenaga kerja, ide dan modal yang semakin cepat ke seluruh penjuru dunia. Hal ini terutama didukung oleh teknologi informasi, peralatan kantor elektronik, dan sarana transportasi yang semakin canggih.

b. Keserentakan (*Simultaneity*)

Keserentakan ditandai dengan tersedianya informasi yang cepat melalui jaringan TV kabel, fasilitas parabola, dan jaringan internet.

c. Pencarian jalan bebas hambatan (*by passing*)

Proses pencarian solusi terhadap sesuatu hal yang dibatasi, seperti adanya masyarakat yang mulai menuntut ilmu di luar negeri karena adanya pembatasan program pasca sarjana yang diselenggarakan swasta oleh pemerintah.

d. Pluralisme

Pluralisme berarti semakin kompleksnya permasalahan dalam suatu negara.

Era globalisasi/perdagangan bebas memang melahirkan fenomena baru berupa struktur ekonomi global. Filosofi *borderless country* sebagai *trademark* pasar bebas akan menciptakan arus lalu lintas barang, jasa, modal maupun tenaga kerja dari suatu negara ke negara lain tanpa adanya batasan dan rintangan. Inovasi perangkat teknologi yang pesat ikut mendorong proses globalisasi ini. Teknologi Informasi (TI) akan mempersempit dan memperkecil jarak batas dan waktu, sehingga akses informasi dari berbagai belahan dunia menjadi lebih mudah dan cepat (Wahyuddin, 2000).

Era globalisasi merupakan suatu era yang dipenuhi peluang dan tantangan dan perlunya sumber daya manusia yang berkualitas untuk berkiprah di dalamnya. Liberalisme perdagangan dalam GATT dapat memberikan manfaat ekonomi bagi negara-negara yang terlibat dalam perjanjian, namun hal ini juga menimbulkan kerugian ekonomi bagi beberapa negara terlibat. Dengan perkataan lain, liberalisme tidak selalu dapat memberikan kepuasan atas semua harapan yang diinginkan pihak yang terlibat dan kendala yang dihadapi Indonesia adalah kualitas SDM (Firdausy, 1996).

Kualitas dan produktivitas sumber daya manusia lulusan Indonesia belum mendapat pengakuan secara internasional. Ini karena relatif belum adanya standar kompetensi global yang dimiliki institusi-institusi di Indonesia, baik institusi pendidikan maupun asosiasi profesi. *Asiaweek* dalam *Asia's Best Universities 2000* menyebutkan rendahnya mutu dosen

perguruan tinggi (PT) di Indonesia. Mutu dosen UI hanya menempati ranking ke-62, sedangkan dosen Universitas Diponegoro berada pada urutan ke-76, dan dosen UGM menempati peringkat ke-77 dari PT terbaik di Asia dan Australia, sehingga bisa jadi eksistensi sumber daya manusia Indonesia hanya diakui di dalam negeri, sedangkan di luar negeri dipandang sebelah mata (Romli, 2002).

Kita menyadari sepenuhnya bahwa dalam pengembangan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia berbasis TI kita tertinggal jauh dari negara-negara lain. Negara-negara ASEAN sendiri seperti Malaysia dan Singapura sudah menerapkan proses pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam sistem pendidikannya.

Malaysia menerapkan metode *Smart School Flagship*, yaitu mengintegrasikan komputer personal dan komponen derivatifnya tidak hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya di Indonesia, tetapi telah menjadi bagian dari kurikulum belajar. Alasannya adalah SDM dianggap aset paling berharga dalam pengembangan bangsa (Romli, 2002).

SDM khususnya bidang akuntansi mempunyai peranan yang sangat penting. Mereka dituntut mempunyai kualitas agar bisa bersaing dalam dunia kerja (bersaing dengan akuntan asing). Hal ini menuntut kualitas yang seimbang antara akuntan Indonesia dan akuntan asing.

Pengajaran dan praktek akuntansi di masa datang akan berbeda dengan saat sekarang dan masa lalu. Teknologi merupakan salah satu tekanan

utama dalam perubahan akuntansi. Oleh karena itu, akuntan harus merubah orientasi statis ke dinamis. Akuntan akan bertahan hanya dengan beradaptasi dengan perubahan di sekelilingnya jika berada dalam lingkungan seperti ini (Boer, 2000).

Adanya perkembangan tersebut perlu diantisipasi oleh profesi akuntansi agar mampu menunjukkan eksistensinya dalam era globalisasi yang mau tidak mau segera datang melanda dunia profesi akuntansi di tanah air. Lulusan akuntansi sebagai seorang akuntan harus menyiapkan diri agar tidak kalah dengan lulusan luar negeri. Oleh sebab itu, pendidikan akuntansi harus mampu membekali para lulusan dengan materi yang diperlukan untuk memenangkan persaingan.

2. Profesi Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi

Profesi akuntansi merupakan profesi jasa penyusunan, penganalisaan, dan penyajian informasi keuangan. Secara konseptual seorang akuntan hasil pendidikan akuntansi akan menjadi konsultan internal atau eksternal dan juga mampu menjadi profesional akuntan publik (Machfoedz, 1997).

Suwardjono memberi pendapat bahwa secara umum seseorang yang telah mengikuti proses pendidikan akuntansi adalah akuntan, sedangkan yang bekerja untuk kepentingan umum dengan membuka kantor akuntan disebut akuntan publik. *International Federal of Accountants* (IFAC) menyebutkan bahwa anggota yang bekerja di luar bidang akuntansi publik

adalah *Profesional Accountant* seperti yang bekerja di bidang industri, perdagangan, pemerintahan dan pendidikan (Kholis, 2003).

Profesi akuntansi berkembang menjadi berbagai tipe akuntan sesuai dengan tuntutan lingkungan profesi masing-masing. Tipe-tipe akuntan yang ada saat ini adalah akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan *internal* (akuntan manajemen) dan akuntan pemerintah.

Profesi akuntansi sebagai suatu profesi yang ada di masyarakat akan ikut memainkan peran penting bagi perkembangan bangsa Indonesia khususnya di bidang ekonomi dan bisnis. Para akuntan dan berbagai pihak yang terkait seharusnya memberi sumbangan pemikiran dan tindakan dengan tetap menjaga profesi akuntansi sebagai suatu profesi yang profesional (Efferin, 1998).

Persaingan profesi yang semakin ketat dan persaingan ekonomi secara global menjadi faktor penyebab seorang akuntan harus mengembangkan kualitas yang dimilikinya secara profesional. Kualitas akuntan tidak terpisahkan dari bagaimana sistem pendidikan tinggi yang ada di Indonesia, khususnya untuk bidang bisnis dan akuntansi.

Hal yang dapat dilakukan untuk dapat mempersiapkan akuntan yang berkualitas adalah dengan membekali calon akuntan melalui pendidikan tinggi sesuai dengan profesinya (Baridwan, *et.al.* dalam Kholis, 2003). Keluaran dunia pendidikan merupakan salah satu masukan atau “elemen produksi” dari dunia usaha. Lingkungan usaha di abad ke-21 akan berubah secara cepat dan arah perubahannya sulit ditebak (Handayani, 1999).

Peran pendidikan ini begitu penting karena pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan profesi melalui proses belajar mengajar (Murtiyani, *et.al.* dalam Kholis, 2003). Dunia pendidikan tinggi terutama pendidikan tinggi S1 Akuntansi berkewajiban mendukung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang akuntansi (Ardianti, 1999).

Suatu sistem pendidikan tinggi yang baik akan mampu tidak saja memberikan pengetahuan akademik yang kuat, namun juga menumbuhkan insting kewirausahaan mahasiswa untuk mengembangkan profesionalismenya lebih lanjut setelah mereka terjun ke dunia kerja nyata. Hal ini pada gilirannya akan memberikan keunggulan bersaing bagi mereka terhadap tenaga profesional asing yang makin membanjiri Indonesia (Efferin, 1998).

Profesionalisme dasar seorang akuntan seharusnya didapatkan dari perguruan tinggi dan ini merupakan peran dari seorang akuntan pendidik yang ikut andil dalam menciptakan seorang lulusan jurusan akuntansi yang berkualitas. Akuntan pendidik sebenarnya merupakan ibu kandung berbagai profesi akuntan lainnya. Seorang akuntan publik dididik oleh akuntan pendidik, akuntan manajemen dididik oleh akuntan pendidik, akuntan pajak dididik oleh akuntan pendidik (Husein, 1999). Sementara itu, akuntan publik sering dianggap sebagai ujung tombak profesi akuntan, karena profesi inilah yang banyak berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

3. Sistem Pendidikan Akuntansi dan Kurikulum Jurusan Akuntansi di Indonesia

Pendapat bahwa sistem pendidikan tinggi nasional kita belum menghasilkan *output* yang berkualitas tampaknya merupakan ‘penyakit’ yang terus mendera dunia pendidikan tinggi (Husein, 1999). Pendapat yang muncul menilai kualitas lulusan belum mampu bersaing dengan lulusan luar negeri.

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum cenderung mengajarkan ilmu bisnis dan akuntansi dengan pendekatan seperti yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam. Pengajaran teori dan konsep lebih diarahkan pada proses indoktrinasi dimana mahasiswa harus mampu untuk menguraikannya sesuai dengan pemahaman dari pengarang buku teks (*text-book*) atau dosen yang mengajarkan. Ketidaksesuaian dengan pemahaman tersebut akan menghasilkan konsekuensi nilai yang tidak menguntungkan bagi mahasiswa yang bersangkutan (Efferin, 1998).

Pandangan miring tentang dunia pendidikan tinggi datang dari berbagai unsur masyarakat yang salah satunya adalah adanya proses belajar mengajar yang cenderung hanya mentransfer ilmu pengetahuan. Akibatnya *output* yang dihasilkan hanya mengetahui teori saja.

Mahasiswa tidak dirangsang untuk berfikir kritis dan kreatif. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pengajaran tidak disertai dengan proses

komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya dialog. Hal yang sama terjadi pula dengan pendidikan akuntansi (Husein, 1999).

Teori dan konsep yang diajarkan disadari atau tidak telah diarahkan sebagai suatu kebenaran yang universal, netral dan obyektif. Subyektivitas mahasiswa dalam memahami teori dan konsep menjadi kurang mendapatkan penghargaan. Penggunaan sudut pandang yang berbeda dalam menginterpretasikan dan memahami teori tertentu menjadi sesuatu yang salah. Pendidikan bisnis dan akuntansi menjadi suatu proses yang kaku, mekanistik, dan cenderung menekankan pada memorisasi (Efferin, 1998).

Hal-hal yang dialami oleh mahasiswa selama duduk di bangku perkuliahan membentuk pola berfikir dan cara bersikap mereka setelah memasuki dunia kerja nyata. Lebih lanjut, Efferin (1998) menyatakan bahwa lulusan fakultas ekonomi (khususnya akuntansi) menjadi kurang kreatif dalam melihat permasalahan dan cenderung menggunakan sudut pandang yang sempit dalam mencari solusinya. Insting kewirausahaan dalam menghadapi permasalahan yang seharusnya sudah terbentuk sejak mahasiswa menjadi baru mulai dibentuk setelah terjun dalam dunia praktek.

Insting merupakan prasyarat yang menentukan seberapa jauh dan cepat seorang lulusan mampu untuk beradaptasi dengan dunia nyata. Pembentukan naluri bisnis yang seharusnya menjadi tugas perguruan

tinggi selain pengenalan akan teori dan konsep, telah diserahkan pada dunia kerja. Hal ini merupakan tambahan biaya bagi dunia kerja.

Lulusan perguruan tinggi memang bukan diarahkan untuk siap pakai, namun dengan kondisi ini bahkan mereka masih jauh dari siap latih. Naluri wirausaha harus dibentuk dulu baru kemudian secara bertahap mereka dilatih (Efferin, 1998).

Suasana dalam pendidikan akuntansi diperparah lagi dengan adanya kesenjangan antara suasana di kelas dan kondisi praktek di dunia profesi. Salah satu yang mendorong terjadinya kesenjangan tersebut adalah perkembangan teknologi yang cepat tanpa diimbangi oleh penguasaan teknologi yang baik. Program *link and match* pendidikan selama ini dalam implementasinya cenderung memandang bahwa mahasiswa harus mengetahui dunia praktek dengan cara magang. Ilmu pengetahuan paling tidak saat ini lahir dari proses akademik sedangkan akuntansi adalah kebutuhan profesi yang berkembang secara praktek dalam dunia bisnis. Sering terjadi antara hasil proses ilmu pengetahuan dari proses akademik sering tidak *match* atau tidak sesuai dengan keinginan atau kebutuhan dunia praktek sehingga terjadi gap antara dunia akademis dengan dunia profesi (Husein, 1999).

Koesbandijah dalam Kholis (2003), mengemukakan pentingnya kualitas pengajaran akuntansi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Machfoedz (1999), yang mengatakan bahwa salah satu faktor penting

dalam pendidikan akuntansi adalah kualitas atau profesionalisme pengajaran yang menjadi proses transfer ilmu pengetahuan.

Para pakar akuntansi di Indonesia mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan akuntansi ini tentunya harus terikat pula dengan perubahan lingkungan yang sangat cepat khususnya di bidang teknologi informatika (Husein, 1999). Pendidikan akuntansi selayaknya diarahkan untuk memberi pemahaman konseptual yang didasarkan pada penalaran sehingga ketika akhirnya masuk ke dalam dunia praktek dapat beradaptasi dengan keadaan sebenarnya (Abdullah dan Selamat, 2002).

Pendidikan akuntansi terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengajaran, penelitian, dan praktek. Kemampuan untuk mengimplementasikan perubahan dalam pendidikan akuntansi membutuhkan pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akuntansi, yang salah satunya adalah pasar tenaga kerja, karena proses pendidikan adalah bagian dari lingkungan persaingan (Beaver, 1992). Kenyataan yang terjadi adalah banyaknya keluhan yang ditemukan di pasar kerja bahwa apa yang diajarkan di bangku kuliah tidak relevan dengan apa yang diinginkan dengan pasar atau *user* dari tenaga akuntan yang dihasilkan perguruan tinggi itu. Jika hal ini berjalan terus maka akuntansi juga akan mengalami krisis (Harahap, 2002).

Kurikulum pendidikan akuntansi di Indonesia dianggap kurang sensitif terhadap permintaan pasar. Kurikulum justru terbebani dengan berbagai

mata kuliah yang kurang bisa memberikan dukungan terhadap arah pendidikan akuntansi (Fauzi, 1998).

Oleh karena itu, untuk mempersiapkan sumber daya manusia di bidang akuntansi yang sesuai dengan kondisi dunia usaha di abad ke-21 ‘proses produksi’ di dunia pendidikan juga harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Proses produksi di dunia pendidikan tercermin dalam kurikulum yang dijalankannya (Handayani, 1999).

Educational Committee of the International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 1995 menerbitkan pedoman pendidikan internasional pada bidang teknologi informasi (TI) dan kurikulum akuntansi. Komite ini menyatakan bahwa berbagai perkembangan yang pesat di bidang TI akan mempengaruhi profesi akuntansi dalam hal: TI mempengaruhi cara beroperasinya organisasi, TI mengubah sifat kegiatan akuntan dan TI mengubah lingkungan persaingan akuntan profesional (Hendarto, 2001).

Kurikulum program studi akuntansi (S1) yang ditetapkan dalam SK Mendikbud No.0313/U/1994 seperti dikutip Husein (1999) terdiri dari: mata kuliah umum (MKU=10 sks), mata kuliah dasar keahlian (MKDK=53 sks), mata kuliah keahlian (MKK=57 sks), dan mata kuliah pilihan termasuk skripsi dan KKN (24-40 sks). MKU terdiri dari pendidikan pancasila, agama, ilmu alamiah dasar, ilmu budaya dasar, dan kewiraan. MKDK terbagi atas; pengantar mikro-makro, teori ekonomi, pengantar bisnis-manajemen, pengantar akuntansi, pengantar ekonomi pembangunan, perekonomian Indonesia, sosiologi politik, serta bank dan

lembaga keuangan lain. MKU dan MKDK merupakan mata kuliah non akuntansi.

MKK terdiri dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, matematika ekonomi, statistik, metodologi penelitian, akuntansi keuangan, akuntansi biaya-manajemen, akuntansi pemerintahan, manajemen keuangan-pemasaran, auditing, sistem informasi akuntansi-manajemen, serta pengantar aplikasi komputer. Sementara itu, mata kuliah pilihan seperti KKN dan skripsi untuk sebagian universitas sudah dihapuskan. Mata kuliah-mata kuliah dalam kurikulum tersebut memang lebih menekankan pada aspek teoritis dan penekanan pada dunia praktek sangat kecil.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2000 No. 232 tentang kurikulum akuntansi dan manajemen S1 memberi peluang yang lebih besar kepada perguruan tinggi untuk mengatur dirinya. Porsi kurikulum lokal sesuai dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi dapat dilakukan hingga 60% dari total sks yang ada di kurikulum. Dengan cara ini, perguruan tinggi sebenarnya mempunyai peluang untuk menciptakan akuntan yang memenuhi persyaratan kebutuhan dunia bisnis. Mata kuliah-mata kuliah lebih mudah dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia bisnis (Husein, 2002).

Meskipun demikian, sebagian pihak masih meragukan keandalan kurikulum tahun 2000 dalam menciptakan lulusan yang berkualitas. Menurut mereka baik kurikulum tahun 1994 maupun kurikulum tahun 2000 belum mengarah kepada pendidikan akuntansi secara praktis, dalam

arti kurangnya penekanan pada mata kuliah praktek dalam kurikulum S1 akuntansi.

4. Kualitas Lulusan Jurusan Akuntansi

Kualitas menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996) diartikan sebagai tingkat baik atau buruknya sesuatu. Prasetyaningsih dalam Rahman (1999) menyebutkan pengertian kualitas di era globalisasi sebagai suatu hasil dari proses menyeluruh yang sesuai dengan standar kebutuhan masyarakat. *International Standards Organization* (ISO) pada ISO 8402 tahun 1986 merumuskan kualitas sebagai: “*Quality is the totality of feature and characteristics of a product or service that bear on its ability to satisfy given need*” (Darsono dalam Islahuddin dan Soesi, 2002).

Definisi yang sama diberikan oleh Sinha dalam Islahuddin dan Soesi (2002) yang mendefinisikan kualitas sebagai: “*Quality is the totality of all attributes and characteristics of a product or service as specified, required, and expected*”.

Indikasi yang diperoleh dari pengertian di atas adalah bahwa sesuatu produk atau jasa harus memiliki suatu karakteristik tertentu agar bisa dikatakan berkualitas. Lulusan akuntansi, dalam hal ini sebagai suatu produk harus memiliki sifat atau karakteristik tertentu agar bisa dikatakan berkualitas.

Menurut Salamun dalam Islahuddin dan Soesi (2002), seorang akuntan harus memiliki kompetensi yang cukup di bidang audit. Kompetensi ini ditunjukkan melalui:

1. pemahaman terhadap standar profesional akuntan publik (SPAP),
2. pemahaman terhadap audit dalam lingkungan proses data elektronik (PDE),
3. pemahaman terhadap aturan-aturan *disclosure* Bapepam,
4. pemahaman terhadap transaksi-transaksi keuangan seperti *merger*, akuisisi, *franchise*, *leasing*, derivatif, dan
5. pemahaman terhadap bahasa Inggris.

Selain itu, tujuh sifat yang harus ada atau harus selalu melekat dalam diri para akuntan selain kompetensi yang bersifat teknis di atas, antara lain:

1. betul-betul menghayati profesionalismenya sebagai etos kerjanya,
2. berwawasan luas dan bervisi tajam ke depan,
3. berwawasan dan berorientasi internasional dan multicultural,
4. berkarakter secara *entrepreneur* atau wirausahawan,
5. mempunyai kemampuan teknis tertentu (spesialis),
6. mempunyai kepekaan terhadap tanggung jawab sosial kemasyarakatan;
7. berorientasi *outward looking*.

Noorlisyati dalam Islahuddin dan Soesi (2002) memberikan sepuluh kualifikasi yang harus dimiliki akuntan dalam era globalisasi, yaitu:

1. mempunyai kompetensi teknis di bidang akuntansi, perpajakan, manajemen dan ilmu ekonomi,
2. mempunyai kompetensi di bidang teknologi, informasi, dan penerapannya dalam lingkungan akuntansi,
3. memiliki bekal ilmu pengetahuan multidisipliner sehingga ia mempunyai wawasan luas dan visi tajam ke depan,
4. mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa terutama bahasa Inggris,
5. mampu bergaul secara efektif pada lingkungan yang multi-etnis dan multikultural,
6. mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang kompleks dan cepat berubah,
7. mempunyai kemampuan dan kemauan untuk senantiasa bekerja,
8. percaya diri, berani mengambil resiko, berintegritas tinggi, dan kuat dalam *entrepreneurship*,
9. berorientasi *outward looking*, dan
10. mampu *deal in equal term* dengan akuntan Amerika Serikat dan akuntan lain dari negara maju.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat tersebut adalah bahwa seorang lulusan jurusan akuntansi yang berkualitas adalah seorang akuntan yang memiliki sifat-sifat dan karakteristik-karakteristik seperti kompeten dalam auditing, menghayati profesionalisme, berwawasan luas, menguasai bahasa asing, ahli dalam bidang teknologi informasi, memiliki

pengetahuan di bidang perpajakan dan pasar modal, memiliki pemikiran kreatif dan jiwa kepemimpinan (kewirausahaan), memiliki kemampuan beradaptasi, dan peka terhadap tanggung jawab sosial kemasyarakatan/ mengetahui budaya masyarakat.

5. Profesionalisme

Pembahasan profesionalisme akuntan tidak terlepas dari konsep dasar profesionalisme secara umum sehingga untuk memahami konsep tersebut, terlebih dahulu diuraikan mengenai pengertian dan batasan-batasan tentang profesi, profesional dan profesionalisme berdasarkan teori dan konsep-konsep secara literatur.

Profesi menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996) diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Moenaf dalam Kholis (2003) memberikan ciri-ciri dari sebuah profesi berikut ini.

- a. Memiliki pengetahuan yang seragam (*common body of knowledge*) yang diperoleh dari proses pendidikan yang teratur yang dibuktikan dengan tanda lulus (ijazah) yang memberikan hak untuk melakukan suatu pekerjaan.
- b. Pengakuan masyarakat atau pemerintah mengenai kewenangan untuk memberikan jasanya kepada khalayak ramai karena keahliannya yang merupakan monopoli profesi untuk memberikan jasa di bidang tertentu.

- c. Suatu wadah kumpulan dari para anggota berupa organisasi profesi untuk mengatur anggotanya serta dilengkapi dengan kode etik.
- d. Mengutamakan dan mendahului pelayanan di atas imbalan jasa, tetapi tidak berarti bahwa jasanya diberikan tanpa imbalan. Cara ini yang membedakan dengan kegiatan usaha.

Hadibroto dalam Kholis (2003) menyimpulkan bahwa terdapat dua aspek tentang suatu profesi berikut ini.

- a. Aspek pendidikannya, termasuk aspek dasar peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar profesi.
- b. Aspek organisasi, yang mewakili anggota profesi dan yang mengatur perilaku anggota profesi dalam memberikan jasa profesionalnya.

Profesional berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Prophaino*, yang berarti menyatakan secara publik, dan dalam bahasa latin disebut *Professio*, dimana kedua kata ini mengandung pengertian bahwa dalam menjalankan pekerjaannya seseorang harus memenuhi persyaratan tertentu yang dapat dinilai oleh masyarakat umum (publik) atas suatu pekerjaan tertentu (Kehn dalam Kholis, 2003). Sementara profesional dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996) diartikan bersangkutan dengan pofesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, sedangkan kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional disebut profesionalisme.

Profesionalisme diartikan sebagai sikap dari seorang profesional. Di bidang pendidikan akuntansi, Novin dan Tucker seperti dikutip

Machfoedz (1999) memberikan identifikasi profesionalisme seorang akuntan sebagai penguasaan di bidang pengetahuan/*knowledge*, keterampilan/*skill*, dan karakteristik/*ethics*.

Profesionalisme adalah suatu kualitas yang harus dimiliki oleh setiap pemegang profesi yang baik (Rosvani dalam Islahuddin dan Soesi, 2002). Definisi-definisi tersebut memberi suatu tekanan akan adanya kualitas yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang ingin menjadi profesional.

Kualitas dalam definisi di atas ditetapkan oleh organisasi profesi dan wajib dipatuhi oleh setiap anggota profesi agar terdapat suatu keseragaman dalam hal kualitas jasa yang dihasilkan profesi dan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diserahkan oleh profesi (Mulyadi dalam Islahuddin dan Soesi, 2002).

Lulusan jurusan akuntansi yang memegang profesi sebagai akuntan harus mematuhi kualitas yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi. Kualitas yang ditetapkan IAI adalah standar profesi dan etika profesi. Standar profesi merupakan ukuran pelaksanaan tugas untuk menjamin kualitas kerja, sedangkan etika profesi merupakan prinsip moral yang mengatur hubungan antara akuntan dengan lingkungan seperti klien, rekan seprofesi dan masyarakat (Islahuddin dan Soesi, 2002).

Seorang akuntan juga dituntut untuk menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan akuntansi seperti peraturan perpajakan, peraturan pasar modal, serta kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa dan media di samping penguasaan terhadap standar profesi dan etika profesi.

Penguasaan terhadap kualitas tersebut dapat membantu akuntan untuk memenuhi tuntutan profesionalisme di era globalisasi ini.

Novin dan Tucker sebagaimana dikutip oleh Machfoedz (1997) memberikan suatu gambaran bahwa untuk menjadi akuntan baik akademisi maupun praktisi pada tingkat profesionalisme yang memadai, maka mereka harus mempunyai *skill*, *knowledge*, dan *characteristics* yang cukup. Penguasaan ketiga hal tersebut oleh para akuntan merupakan suatu keharusan dalam menghadapi tantangan dan memenangkan persaingan di era globalisasi. *Accounting Education Change Commision* (AECC) dalam Scott *et.al.* (1998) mendeskripsikan kapabilitas yang dibutuhkan oleh seorang lulusan akuntansi berikut ini.

a. Intellectual Skills

- 1) Kemampuan untuk melakukan penyelidikan, mengabstraksikan pemikiran logis, mengemukakan alasan secara induktif dan deduktif serta analisis kritis.
- 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah tidak terstruktur di dalam kondisi yang tidak biasa dan keahlian memecahkan masalah dalam sebuah proses perundingan.
- 3) Kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu etik.
- 4) Kemampuan untuk mengerti tekanan dalam situasi tertentu dan mampu memprediksi efeknya.

- 5) Kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan menyeleksi dan menetapkan prioritas dalam sumber daya yang terbatas dan untuk mengorganisasi kerja untuk memenuhi *deadline* yang sempit.

b. Interpersonal Skills

- 1) Kemampuan untuk bekerja dengan orang lain terutama dalam tim, untuk mempengaruhi mereka, untuk memimpin mereka, untuk mengorganisasi dan mendelegasikan tugas, untuk memotivasi dan mengembangkan orang, dan untuk memecahkan konflik.
- 2) Kemampuan untuk berinteraksi dengan kebudayaan dan kepintaran dari beragam orang.

c. Communication Skills

- 1) Kemampuan untuk mempresentasikan, mendiskusikan, dan mempertahankan pandangan secara efektif melalui forum formal dan informal dengan bahasa lisan dan tertulis.
- 2) Kemampuan untuk mendengarkan secara efektif.
- 3) Kemampuan untuk menempatkan, mendapatkan, mengorganisasi, melaporkan, dan menggunakan informasi dari orang lain atau sumber daya elektronik.

d. Accounting Skills

Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan akuntansi untuk memecahkan masalah.

e. General Knowledge

- 1) Mengerti aliran ide dan peristiwa dalam sejarah dan kebudayaan yang berbeda di dunia saat ini.
- 2) Pengetahuan dasar psikologi, ekonomi, matematika melalui kalkulus dan statistik.
- 3) Mengerti secara luas akan ide, isu-isu, dan pergolakan ekonomi, politik serta tekanan sosial di dunia.
- 4) Kesadaran diri dan nilai-nilai sosial dari proses penyelidikan dan pertimbangan.
- 5) Apresiasi seni, sastra, dan ilmu.

f. Organizational and Business Knowledge

- 1) Pengetahuan tentang aktivitas bisnis, pemerintah, organisasi *non profit*, dan lingkungan dimana mereka beroperasi.
- 2) Pengetahuan dasar tentang keuangan, termasuk analisis laporan keuangan, instrumen keuangan, dan pasar modal baik nasional maupun internasional.
- 3) Mengerti dinamika individual dan kelompok dalam bisnis.
- 4) Mengerti metode untuk menciptakan dan mengelola perubahan dalam organisasi.

g. Accounting Knowledge

- 1) Sejarah profesi akuntansi dan pemikiran akuntansi.
- 2) Isi, konsep-konsep, struktur, dan arti dari pelaporan untuk operasi organisasi baik yang digunakan untuk internal dan eksternal,

termasuk informasi yang dibutuhkan tentang pembuatan keputusan keuangan dan peranan informasi akuntansi dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

- 3) Isu-isu kebijakan, faktor-faktor lingkungan, dan regulasi akuntansi.
- 4) Etika dan tanggung jawab profesional akuntan.
- 5) Proses identifikasi, pengumpulan, pengukuran, penyimpulan, dan analisis data keuangan dalam organisasi bisnis, termasuk:
 - a) peranan sistem informasi,
 - b) konsep dan prinsip desain serta penggunaan sistem informasi,
 - c) metode dan proses desain serta penggunaan sistem informasi, dan
 - d) peranan TI berbasis komputer saat ini dan masa datang.
- 6) Konsep, metode, dan proses pengendalian yang menyediakan data keuangan dan pengamanan aset bisnis.
- 7) Karakteristik dari jasa attestasi dan dasar konseptual serta proseduralnya.
- 8) Perpajakan dan dampaknya dalam keputusan keuangan dan manajerial.
- 9) Pengetahuan yang mendalam pada suatu bidang tertentu seperti akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, perpajakan, sistem informasi, *auditing*, akuntansi pemerintah, dan akuntansi internasional.

Lebih lanjut, Handayani (1999) menyebutkan bahwa agar dapat menciptakan lulusan akuntansi yang berkualitas, maka kurikulum akuntansi sebaiknya meliputi tiga elemen dasar profesionalisme Novin dan Tucker berikut ini.

a. *Skill*

1) Keahlian berfikir dan menyelesaikan masalah

Kegiatan belajar-mengajar harus dapat memancing mahasiswa untuk berfikir dan berlatih menyelesaikan masalah dengan logis, misalnya dengan selalu memberikan pertanyaan singkat untuk memancing diskusi dan berusaha menjawab dengan runtut dan logis.

2) Keahlian mendengarkan, menulis dan berbicara

Komunikasi dapat dilakukan melalui mendengarkan, menulis, maupun berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti. Mahasiswa akuntansi harus dibiasakan untuk membaca buku ajar berbahasa internasional sehingga paling tidak mahasiswa dapat berlatih berbahasa internasional pada bidang ilmunya.

3) Keahlian bidang komputer

Komputer adalah alat yang bisa sangat bermanfaat apabila digunakan oleh tenaga kerja yang mengerti bagaimana menggunakan alat tersebut dan untuk dapat menghasilkan tenaga kerja bidang akuntansi yang ahli dalam mengoperasikan komputer, maka selama pendidikan juga harus diberikan pengetahuan dan latihan komputer terutama mengoperasikan perangkat lunak yang relevan dengan akuntansi.

4) Keahlian untuk melakukan penelitian

Untuk mempertajam kemampuan menganalisis, mahasiswa harus diberi pengetahuan dan pengalaman penelitian yang memadai.

5) Keahlian berhubungan dengan orang lain

Keahlian berhubungan dengan orang lain erat kaitannya dengan kecenderungan pekerjaan yang dilakukan secara tim dan sistem informasi serta perlunya bereaksi terhadap perubahan secara cepat dan tepat.

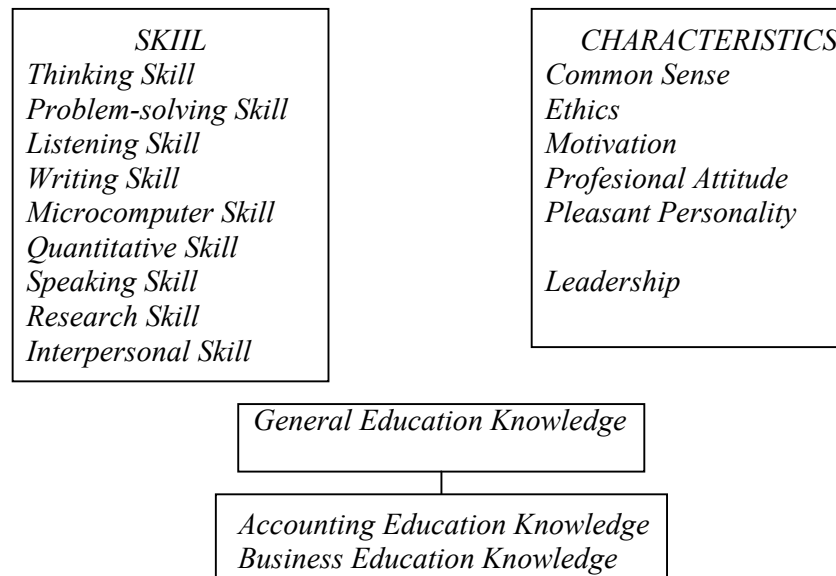
b. Knowledge

Pendidikan untuk calon tenaga kerja bidang akuntansi harus mencakup pendidikan umum, pendidikan keahlian akuntansi, dan pendidikan bisnis.

c. Characteristics

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi hendaknya dapat sekaligus membentuk karakter lulusannya. Idealnya karakter yang dibentuk mencakup pembentukan kerangka pandangan umum mahasiswa sebagai seorang calon tenaga kerja bidang akuntansi antara lain: etika, motivasi, tingkah laku dan penampilan profesional (suasana di kelas dibuat seperti dalam perusahaan), kepercayaan diri, dan karakteristik lain seperti rasa keingintahuan dan kepemimpinan.

Gambar II.1 Tiga Elemen Dasar Profesionalisme



Sumber: Novin dan Tucker (1993) dalam Handayani (1999).

e. Persepsi

Persepsi menurut Branca yang dikutip oleh Walgito (2002: 45) merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti di situ saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan,

diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi.

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia (1996) diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Gibson (1996) mendefinisikan persepsi dengan suatu proses mental dan kognitif yang memungkinkan individu untuk menafsirkan dan memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman, dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Moskowitz dan Orgel dalam Walgito (2002: 46) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

Menurut Robbins dalam Machali (1999), untuk suatu fenomena yang sama, individu yang berbeda akan memiliki penafsiran dan pemahaman yang berbeda. Faktor penyebab antara lain:

- a. faktor dalam diri subjek, meliputi sikap (*attitude*), motif (*motives*), kepentingan (*interest*), pengalaman (*experience*), dan pengharapan (*expectation*),
- b. faktor dalam diri obyek, meliputi keunikan (*novelty*), gerakan (*motion*), suara (*sound*), ukuran (*size*), latar belakang (*background*), dan kemiripan (*proximity*), dan
- c. faktor situasi, meliputi waktu (*timing*), keadaan tempat kerja (*work setting*), dan latar belakang sosial (*social setting*).

Persepsi dalam penelitian ini diasumsikan sebagai pengamatan dan penilaian akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap suatu hal. Hal yang diamati atau dinilai adalah kualitas lulusan jurusan akuntansi S1.

B. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persepsi terhadap akuntan publik dilakukan Nadirsyah, dkk dan Daud tahun 1995 yang sama-sama menekankan pada segi auditing yang dikaitkan dengan Norma Pemeriksaan Akuntan (NPA) dan kode etik. Penelitian Nadirsyah dilakukan untuk melihat persepsi profesi akuntan terhadap praktek akuntan publik. Hasil yang diperoleh adalah para akuntan mempersepsikan praktek akuntan publik secara negatif dan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan akuntan manajemen, akuntan pemerintah dan akuntan manajemen, sementara akuntan pemerintah dan akuntan pendidik tidak ada perbedaan persepsi.

Penelitian mengenai profesionalisme pernah dilakukan oleh Scott *et.al.* (1998) meneliti tentang keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa akuntansi tidak memiliki keahlian dan pengetahuan secara keseluruhan seperti yang dibutuhkan oleh profesi akuntan. Selain itu, Machfoedz tahun 1999 dan Hendarto (2001) meneliti profesionalisme dosen akuntansi perguruan tinggi yang diukur berdasarkan persepsi mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup yang luas, yaitu mencakup pembahasan profesionalisme dosen akuntansi yang mengajar di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Jawa dan di luar Jawa. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel pembentuk profesionalisme Novin dan Tucker yang meliputi *skill*, *knowledge*, dan *characteristics*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para dosen yang mengajar di universitas negeri maupun swasta, baik di Jawa maupun di luar Jawa kurang memiliki profesionalisme yang memadai.

Riset lain mengenai profesionalisme dilakukan Abdullah dan Selamat (2002) yang meneliti persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi publik. Hasil yang diperoleh adalah mahasiswa mempersepsikan negatif terhadap profesi akuntan publik.

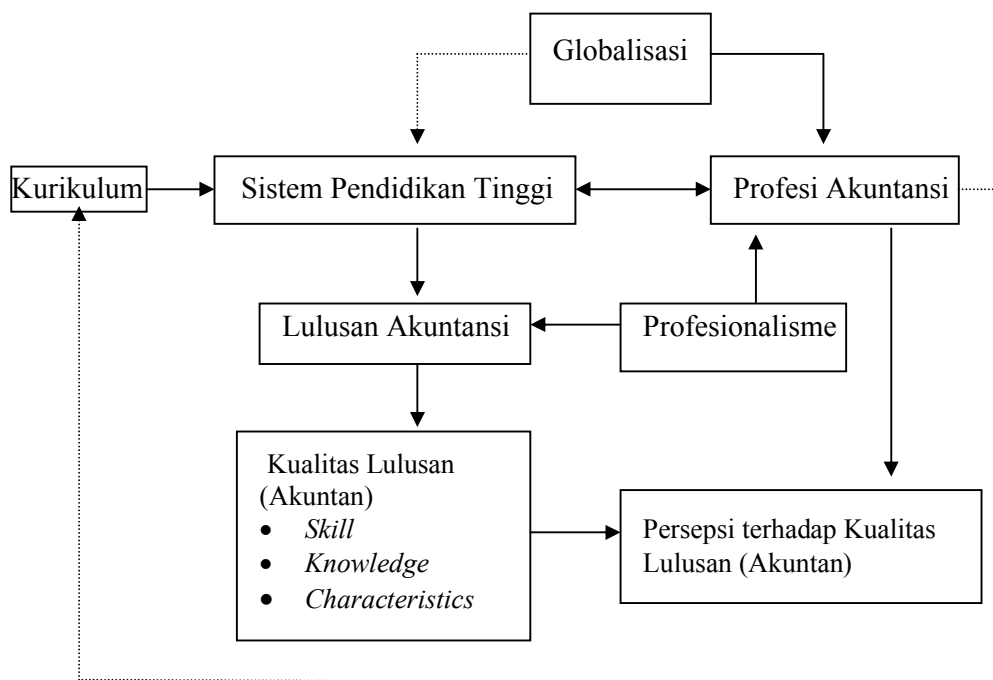
Berbagai penelitian telah dilakukan berkenaan dengan persepsi terhadap profesi akuntan publik. Persepsi terhadap profesi akuntan publik yang mengarah pada perilaku akuntan dari sudut pandang pihak lain, mendapat perhatian karena keterkaitan profesi ini dengan banyak pihak. Dari aspek pendidikan, pendidikan akuntansi mempunyai tugas untuk menghasilkan

profesional-profesional di bidang akuntansi (Machfoedz, 1997). Dengan demikian, pendidikan dapat dipersepsikan paralel dengan praktek akuntansi, sehingga persepsi terhadap profesi akuntan dapat dikaitkan dengan persepsi terhadap pendidikan akuntansi yang lebih jauh mengarah kepada lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Islahuddin dan Soesi (2002) adalah persepsi akuntan pendidik terhadap kualitas akuntan (lulusan akuntansi). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah bahwa akuntan pendidik (dosen akuntansi) memiliki persepsi negatif terhadap kualitas lulusan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut:



Gambar II. 2. Skema Kerangka Pemikiran.

Keterangan:

- ↔ Saling Berhubungan,
- Hubungan Langsung, dan
-→ Hubungan Tidak Langsung.

Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian Islahuddin dan Soesi (2002) dimana peneliti menilai akuntan publik sebagai profesi yang terlibat dalam dunia bisnis harus ikut andil dalam menilai kualitas lulusan di dunia kerja secara nyata di samping akuntan pendidik. Akuntan publik dinilai cukup mewakili praktisi karena akuntan publik dipandang sebagai profesi yang paling kompleks dalam penerapan ilmu yang diraih di perguruan tinggi. Dengan alasan ini, peneliti menilai akuntan publik dipandang lebih mengetahui kualitas yang dimiliki akuntan (lulusan akuntansi) di samping akuntan pendidik. Sementara itu, antara akuntan pendidik dan akuntan publik disinyalir memiliki persepsi yang berbeda karena antara dunia pendidikan dan dunia praktek memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai kualitas lulusan.

D. Hipotesis

Hipotesis merumuskan jawaban terhadap suatu masalah yang dimaksudkan sebagai suatu tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban sebenarnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti menilai adanya kesamaan arah negatif persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik, meskipun sudah ada perubahan terhadap

kurikulum yang memungkinkan terciptanya akuntan berkualitas. Kondisi tersebut disinyalir belum memberikan imbas yang berarti terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan, maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah berikut ini.

Ha₁: Akuntan pendidik dan akuntan publik sama-sama memiliki persepsi negatif terhadap kualitas lulusan akuntansi.

Ha₂: Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas lulusan akuntansi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipologi Penelitian

Penelitian ini menjelaskan persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi). Penelitian ini dikategorikan penelitian statistik karena lebih menekankan pada analisis sampel dari populasi. Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional*, dimana penelitian dilakukan terhadap keadaan suatu obyek pada satu waktu tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei yaitu penelitian dengan menggunakan data primer yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari suatu populasi melalui instrumen berupa kuesioner. Peneliti tidak dapat mempengaruhi/mengendalikan variabel yang diteliti, karena itu jenis penelitian ini adalah *ex post facto* (Sekaran, 2000: 166).

B. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan orang, peristiwa, atau segala hal yang menjadi fokus *interest* seorang peneliti (Sekaran, 2000: 266). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti memilih populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan pendidik yang bekerja di universitas negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan akuntan publik

yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta..

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara detail (Sekaran, 2000: 267). Sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi akuntan pendidik dan akuntan publik. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 149-152), terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel suatu penelitian sebagai berikut ini.

1. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi

Semakin seragam populasi, semakin kecil sampel yang dapat diambil.

2. Presisi yang dikehendaki oleh peneliti

Semakin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, semakin besar jumlah sampel yang harus diambil.

3. Rencana analisis yang akan digunakan

Dengan jumlah sampel yang diambil, dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya di seluruh populasi yang diteliti.

4. Tenaga, biaya, dan waktu

Untuk menghemat tenaga, biaya, dan waktu; maka seorang peneliti harus dapat memperkirakan besarnya sampel yang diambil sehingga presisinya dianggap cukup untuk menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.

Peneliti mengacu pada rekomendasi (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sekaran (2000: 296) untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, yaitu:

1. jumlah sampel yang tepat atau sesuai untuk penelitian adalah $30 < x < 500$,

2. jika sampel dibagi kedalam beberapa sub sampel, maka jumlah sampel minimum adalah 30 untuk setiap kelompok sub sampel.

Berdasarkan hal di atas, dengan mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka target sampel minimal yang diharapkan dalam analisis adalah 30 responden untuk masing-masing kelompok responden. Data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner yang peneliti bagikan kepada responden. Peneliti membagikan kuesioner secara langsung dengan mendatangi kantor akuntan publik (KAP) dan perguruan tinggi negeri (PTN) di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Kuesioner yang kembali diseleksi terlebih dahulu guna mendapatkan kuesioner yang terisi lengkap sebagaimana dikehendaki peneliti untuk kepentingan analisis. Populasi dan besarnya sampel ditetapkan sendiri oleh peneliti, tetapi tetap memperhatikan kaidah dalam menentukan besarnya sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, karena sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

C. Kriteria Responden

1. Kelompok Akuntan Pendidik

Akuntan Pendidik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akuntan/orang yang berprofesi sebagai pengajar di fakultas ekonomi perguruan tinggi negeri (dosen) di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa

Yogyakarta. Staf pengajar tersebut harus memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 jurusan akuntansi.

Penelitian terhadap kelompok akuntan ini dilakukan karena akuntan pendidik mencetak calon-calon akuntan. Selain itu, mereka dianggap paling mengerti tentang kualitas seorang lulusan.

2. Kelompok Akuntan Publik

Akuntan publik yaitu akuntan/orang yang bekerja menjalankan profesinya baik sebagai auditor junior, auditor senior, *supervisor*, manajer, maupun *partner* pada kantor akuntan publik yang berlokasi di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Akuntan publik yang dimaksudkan harus memiliki latar belakang pendidikan minimal S1 jurusan akuntansi. Data KAP diambil dari buku *directory* IAI-KAP 2001-2002.

Persepsi dari kelompok ini penting untuk diketahui, karena mereka sebagai pelaku profesi yang merupakan salah satu profesi yang nantinya dimasuki oleh para lulusan akuntansi. Di lain pihak, akuntan publik dipandang sebagai profesi yang paling kompleks dalam penerapan ilmu akuntansi yang diraih di perguruan tinggi dibandingkan dengan profesi akuntan yang lainnya, sehingga persepsi akuntan publik dinilai cukup mewakili persepsi dari akuntan sebagai praktisi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi/data yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Ada dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu cara atau metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang dikenai atau disebut responden (Walgito, 2002). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan. Kuesioner dipilih sebagai instrumen penelitian, karena dianggap paling cocok untuk penelitian perilaku.

2. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku *literature* / jurnal maupun *review* penelitian terdahulu yang diterbitkan melalui jurnal yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan konsep-konsep teoritis dan landasan teori yang kuat, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dalam melakukan pembahasan masalah.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menguji persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan. Akuntan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lulusan jurusan akuntansi S1 sebagai calon penyedia jasa akuntansi. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel persepsi. Variabel persepsi meliputi kualitas lulusan dari segi *skill*, *knowledge*, dan *characteristics* dimana ketiganya merupakan elemen dasar profesionalisme Novin dan Tucker sebagaimana dikutip oleh Machfoedz (1997) dan Handayani (1999). Tiga elemen dasar profesionalisme tersebut digunakan dalam penelitian Scott et.al. (1998), Machfoedz (1999), dan Hendarto (2001), serta Islahuddin dan Soesi (2002). Scott et.al.(1998) menyatakan bahwa ketiga elemen dasar profesionalisme tersebut merupakan profil dari kemampuan yang dibutuhkan seorang lulusan perguruan tinggi. Ketiga elemen dasar profesionalisme Novin dan Tucker yang digunakan dalam penelitian adalah berikut ini.

1. *Skill* tertentu yang diukur dalam angket

Skill didefinisikan sebagai keahlian, kecakapan, kepandaian, keterampilan, atau kemahiran di suatu ilmu yang dimiliki oleh akuntan (lulusan jurusan akuntansi). Keahlian yang diukur antara lain kemampuan untuk: memberi pendapat secara lisan dan tertulis, memotivasi orang lain, berinteraksi dengan beragam orang, berpikir secara kronologis, memimpin dan mengorganisasikan orang lain, mendelegasikan tugas, melakukan penelitian dan memecahkan masalah serta kemampuan berbahasa Inggris.

2. *Knowledge* tertentu yang diukur dalam angket

Knowledge didefinisikan sebagai pengetahuan atau pemahaman seorang akuntan (lulusan) terhadap sesuatu hal. Pengetahuan yang dinilai antara lain pengetahuan mengenai: budaya masyarakat, perpajakan dan dampaknya terhadap keputusan finansial, ilmu dasar psikologi, tanggung jawab profesional, standar profesional akuntan publik, ilmu matematika ekonomi, pasar modal internasional, dinamika kelompok dalam bisnis, praktek jasa attestasi, ilmu statistik, aktivitas organisasi pemerintah, TI, standar akuntansi keuangan, analisis laporan keuangan, dan pengetahuan mengenai sejarah akuntansi dan pemikiran akuntansi.

3. *Characteristic* (orientasi profesional) tertentu yang diukur dalam angket

Characteristics didefinisikan sebagai karakteristik (sifat-sifat kejiwaan) atau kepribadian/ciri khusus sesuai dengan perwatakan tertentu yang dimiliki oleh seorang akuntan (lulusan). Karakter yang diukur antara lain: tanggung jawab moral, jiwa kepemimpinan, energik, pemikiran kreatif, komitmen belajar seumur hidup, sikap persistensi, dan integritas.

Atribut pengukur dari variabel tersebut adalah jawaban responden terhadap pertanyaan/ pernyataan dalam angket. Responden diminta untuk memberikan jawaban mengenai seberapa jauh ia menganggap *skill*, *knowledge* dan *characteristic* tertentu yang dikonstruksikan dalam angket tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk mencari data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner campuran, yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Daftar Kuesioner terdiri dari tiga bagian berikut ini.

1. Bagian satu merupakan demografi responden, yang terdiri dari: nama, umur, jabatan, nama instansi, jenis kelamin, dan pendidikan tertinggi, serta lama bekerja.
2. Bagian dua merupakan kuesioner tertutup yang terdiri dari daftar pernyataan-pernyataan yang dikelompokkan dalam *skill*, *knowledge*, dan *characteristics* yang diukur dengan menggunakan skala ordinal (*likert*) dengan skor sebagai berikut:

Skor 1 = sangat tidak setuju,

Skor 2 = tidak setuju,

Skor 3 = netral,

Skor 4 = setuju, dan

Skor 5 = sangat tidak setuju.

Melalui pengukuran ini, responden diminta menyatakan tingkat persetujuan mereka atas pernyataan yang diberikan dengan memilih salah satu alternatif dari lima jawaban yang tersedia. *Item* jawaban yang disediakan hanya lima, karena dalam skala *likert* makin banyak jumlah jawaban *item* yang disediakan, maka akan semakin berkurang reliabilitasnya (Nazir, 1988).

3. Bagian tiga merupakan kuesioner terbuka yang terdiri dari tiga buah pertanyaan berupa kritik, saran atau pendapat dari responden mengenai

kualitas lulusan, uraian mengenai tolok ukur kualitas, dan kurikulum jurusan akuntansi.

Peneliti mengembangkan instrumen yang sebelumnya telah digunakan oleh Hendarto (2001). Peneliti menambahkan pernyataan pada bagian dua berupa kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris serta pertanyaan pada bagian tiga.

G. Teknik Pengujian Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas (kesahihan) dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan tepat untuk mengukur apa yang ingin diukur. Validitas ditunjukkan oleh suatu indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : koefisien korelasi *product moment*,

x : skor jawaban,

y : skor total, dan

xy : total pertanyaan.

Uji Pearson merupakan uji korelasi yang sering digunakan untuk mengkorelasikan skor per *item* dengan skor totalnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menguji pertanyaan yang telah terbukti *valid*. Reliabilitas berkenaan dengan seberapa jauh alat ukur yang kita gunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, dalam arti alat ukur tersebut akan menghasilkan nilai yang konsisten meskipun digunakan berkali-kali (Sudibyo, 2001).

Hasil dari uji ini ditunjukkan oleh suatu nilai yang menunjukkan seberapa jauh alat pengukur dapat diandalkan. Pengukuran reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan *coefficient cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar *item* yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna, semakin tinggi koefisien *alpha*, berarti semakin baik pengukuran suatu instrumen (Sekaran, 2000:206). Selain itu, rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 (Arikunto, 1996: 190).

Besarnya nilai α yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks di bawah ini (Suharsini, dalam Wulandari, 2002):

0,800 – 1	: sangat tinggi,
0,600 – 0,799	: tinggi,
0,400 – 0,599	: cukup tinggi,
0,200 – 0,399	: rendah, dan
< 0,200	: sangat rendah.

Rumus *cronbach's alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_n = \left(\frac{n}{n-1} \right) \frac{SD_t^2 - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2}$$

r_n = reliabilitas yang dicari,

n = jumlah butir pernyataan,

$\sum SD_i$ = jumlah variansi seluruh butir, dan

SD_t = variansi total.

Uji ini bermaksud untuk mengetahui kekonsistenan skor-skor butir pernyataan atau jawaban terhadap total butir pernyataan, karena itu uji ini dilakukan terhadap total butir pernyataan yang ada dalam instrumen. Syarat pernyataan dikatakan handal bila koefisien α yang diperoleh (r_n) positif. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 9.00.

H. Analisis Data

1. Uji Proporsi

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji proporsi. Jawaban responden terhadap butir pernyataan pada kuesioner tertutup (bagian dua) dideskripsikan dalam bentuk prosentase. Jawaban responden dikelompokkan menjadi tiga, yaitu setuju, netral, dan tidak setuju. Jawaban yang masuk kategori setuju adalah skor 4 dan 5, sedangkan kategori tidak setuju jawaban dengan skor 1 dan 2, jawaban dengan skor 3 adalah netral.

Jawaban setuju diartikan responden menilai kualitas akuntan cukup berkualitas, jawaban tidak setuju diartikan lulusan kurang berkualitas, dan jawaban netral diartikan responden ragu-ragu (tidak tahu) mengenai kualitas yang dimiliki akuntan (lulusan). Alasan digunakannya istilah cukup berkualitas dan kurang berkualitas serta ketidaktahuan atas kualitas yang dimiliki lulusan karena kualitas akan terus tumbuh dan berkembang, sehingga penilaian akan kualitas tidak bisa dikatakan secara mutlak berkualitas atau tidak berkualitas.

Selanjutnya untuk memperoleh prosentase masing-masing *item* pernyataan dilakukan perbandingan jumlah responden yang menjawab setuju, netral, dan tidak setuju dengan jumlah total responden untuk masing-masing kelompok responden. Langkah-langkah pengujian secara terinci berikut ini.

1. Menghitung jumlah responden yang menjawab setuju, netral, dan tidak setuju untuk masing-masing *item* pernyataan.
2. Menghitung prosentase masing-masing *item* dengan membandingkan jumlah responden yang menjawab setuju, netral, dan tidak setuju dengan jumlah total responden untuk masing-masing kelompok responden (akuntan pendidik atau akuntan publik).
3. Menjumlahkan prosentase total *skill*, *knowledge*, dan *characteristics* dengan menjumlahkan prosentase per *item* untuk setiap faktor tersebut.
4. Menghitung rata-rata prosentase untuk *skill*, *knowledge*, dan *characteristics* dengan membandingkan total prosentase *skill*,

knowledge, dan *characteristics* dengan jumlah *item* pernyataan untuk masing-masing faktor.

5. Menghitung rata-rata prosentase secara total dengan membandingkan total prosentase dengan total pernyataan.
6. Membuat kesimpulan yang dinilai berdasarkan pada skor (prosentase yang paling tinggi), artinya jika prosentase setuju paling tinggi di antara prosentase netral dan tidak setuju, maka kesimpulan yang diambil adalah responden menilai kualitas lulusan cukup berkualitas, begitu juga sebaliknya.

2. Uji Beda Dua Rata-rata dengan T-Test

Uji beda rata-rata yang digunakan adalah termasuk dalam kategori statistik parametrik, dimana parameter dari populasinya harus mengikuti suatu distribusi tertentu, misalnya distribusi normal. Jika hasil dari uji normalitas terdapat data yang tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis harus dilakukan dengan statistik non parametrik. Oleh karena itu ada dua macam pengujian yang dilakukan yaitu pengujian asumsi dan pengujian hipotesis.

a. Pengujian Asumsi

1). Uji Normalitas Sebaran

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil secara random ini telah memenuhi kriteria sebaran normal

atau distribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan alat uji satu sampel *Kolmogorov Smirnov* (k-s). Uji k-s bisa dipakai untuk uji keselarasan data yang berskala minimal ordinal (Santoso, 1999:311). Uji k-s dilakukan dengan membandingkan tingkat kesesuaian antara distribusi skor *observarian* dengan suatu distribusi teoritis tertentu. Uji ini menetapkan apakah skor-skor dalam sampel dapat dianggap berasal dari populasi yang sama dengan distribusi teoritis tertentu.

Pengujian satu sampel *Kolmogorov Smirnov* ini menggunakan pengujian dua sisi. Hasil pengujian dibandingkan dengan taraf signifikansi. Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi, maka distribusi data penelitian adalah normal. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi maka distribusi data tidak normal.

2). Uji Homogenitas Varian antar Kelompok

Pengujian homogenitas menjadi sangat penting apabila peneliti memperoleh data dari responden yang berada pada kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi (Arikunto, 1996: 315). Uji homogenitas varian antar kelompok dilakukan dengan uji *levene* (*Levene's Test for Equality of Variance*). Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah masing-masing kelompok sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama dan varian antar kelompok tersebut tidak berbeda secara signifikan. Angka yang

dihasilkan merupakan probabilitas dua sisi, yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi, maka varian antar kelompok adalah homogen dan asumsi yang digunakan adalah asumsi varian sama. Begitu juga sebaliknya, jika probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi, maka varian antar kelompok adalah heterogen dan asumsi yang digunakan adalah asumsi varian tidak sama (berbeda).

b. Pengujian Hipotesis

Hipotesis kedua diuji dengan *independent samples t-test* untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan. *Independent samples t-test* merupakan uji beda dua rata-rata.

Langkah-langkah pengujian yang dilakukan dalam uji beda dua rata-rata adalah berikut ini (Djarwanto, 1993: 203).

- 1). Menentukan formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatif.

$$H_{02} : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) = 0$$

$$H_{a2} : \mu_1 \neq \mu_2 \text{ atau } (\mu_1 - \mu_2) \neq 0$$

- 2). Menentukan *level of significant* (α) sebesar 0,05 dengan alasan tingkat signifikansi 5% banyak digunakan untuk penelitian sosial dan kesimpulan penelitian statistik yang didasarkan pada

keputusan statistik tidak dapat didasarkan pada tingkat kepercayaan mutlak 100%.

3). Menentukan kriteria pengujian (pengujian dua sisi).

H_0 diterima bila : $-z \alpha/2 \leq z \leq z \alpha/2$

H_0 ditolak bila : $z \geq \alpha/2$ atau $z \leq -z \alpha/2$

4). Perhitungan nilai Z

$$Z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

dimana: \bar{X} : rata-rata, n : jumlah sampel, dan

S : standar deviasi.

5). Kesimpulan

Oleh karena pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan komputer *software* SPSS *version* 9.00, maka penentuan H_a didukung atau tidak, bisa diketahui melalui nilai signifikannya (nilai *p value*). Apabila probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_a didukung dan begitu pula sebaliknya.

3. Analisis Deskriptif

Bagian ini merupakan uraian hasil penelitian yang merupakan jawaban pertanyaan kuesioner terbuka mengenai kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi), tolok ukur kualitas akuntan dan kurikulum jurusan akuntansi.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian dan Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah merancang kuesioner dan membuat surat ijin penelitian.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti terdahulu, sehingga tidak perlu dilakukan *pretest*. Namun ada penambahan satu *item* pernyataan pada kuesioner tertutup dan penambahan *item* pertanyaan kuesioner terbuka yang digunakan untuk menilai persepsi lebih jauh dari akuntan mengenai tolok ukur yang digunakan untuk menilai kualitas seorang akuntan dan bagaimana kurikulum jurusan akuntansi yang ada saat ini (jajak pendapat).

Setelah merancang kuesioner, langkah selanjutnya adalah mencari ijin penelitian yang merupakan syarat untuk melaksanakan penelitian. Peneliti membawa surat ijin penelitian yang telah ditanda tangani oleh dekan dan surat permohonan kuesioner yang telah ditandatangani oleh dekan dan dosen pembimbing dalam proses pengumpulan data.

Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok responden, yaitu akuntan pendidik dan akuntan publik. Kuesioner yang disebar sebanyak 157 eksemplar.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dengan mendatangi Kantor Akuntan Publik dan Universitas Negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti menghubungi dekan atau ketua jurusan akuntansi untuk mendapatkan izin penyebaran kuesioner.

Kuesioner yang didistribusikan pada tiap universitas sebanyak 15 eksemplar. Jumlah sebanyak 15 tersebut maksimal yang diperbolehkan di universitas tersebut dengan alasan sulit mendistribusikan kuesioner mengingat sebagian besar dosen tidak selalu berada di kampus dan untuk dosen UNS, peneliti menghubungi dosen secara personal. Jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada dosen UNS tidak ditetapkan oleh peneliti.

Kendala yang dihadapi peneliti dalam penyebaran kuesioner ini yaitu respon dan tingkat pengembalian kuesioner dari responden. Selain itu, kendala dari responden akuntan pendidik antara lain: ada beberapa dosen yang sedang mengikuti pendidikan, beberapa dosen sulit ditemui dan beberapa dosen yang lain menolak karena sedang sibuk. Oleh karena itu, apabila jumlah kuesioner yang kembali sudah memenuhi jumlah aturan sampel minimal yang diperlukan yaitu sebesar 30, maka peneliti menganggap jumlah tersebut sudah *representatif*.

Distribusi kuesioner yang dibagikan dan kuesioner yang kembali dapat dilihat dalam tabel IV.1 dan tabel IV.2.

TABEL IV.1

DISTRIBUSI ASAL PT RESPONDEN AKUNTAN PENDIDIK

NO	PERGURUAN TINGGI	Responden
1	Universitas Gajah Mada, Yogyakarta	5
2	Universitas Sebelas Maret, Surakarta	10
3	Universitas Diponegoro, Semarang	9
4	Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto	15
JUMLAH		39

Sumber: Data Primer.

Dari KAP yang menjadi target distribusi kuesioner tidak seluruhnya bersedia mengisi kuesioner. Hal ini disebabkan oleh kendala waktu, dimana penyebaran kuesioner dilakukan pada saat mereka sibuk. Di samping itu ada beberapa KAP yang tutup (tidak beroperasi) atau pindah tempat. Sebanyak 18 KAP bersedia mengisi kuesioner, 5 KAP berasal dari wilayah Surakarta, 9 KAP berasal dari Semarang, dan 4 KAP berasal dari Yogyakarta. Dari 18 KAP tersebut, hanya 13 KAP yang mengembalikan kuesioner, 6 KAP berasal dari Semarang, 5 KAP berasal dari Surakarta, dan hanya 2 KAP dari Yogyakarta yang mengembalikan kuesioner. Distribusi kuesioner dari masing-masing KAP dapat dilihat dalam tabel IV.2.

TABEL IV.2
DISTRIBUSI ASAL KAP RESPONDEN AKUNTAN PUBLIK

NO	KANTOR AKUNTAN PUBLIK	Kuesioner dikirim	Kuesioner kembali
1	KAP. DRS. Muhammad Busroni, Solo	5	5
2	KAP. DRS. Rachmad Wahyudi, Solo	6	5
3	KAP. DRS. Payamta & Rekan, Solo	5	4
4	KAP. DRS. Soemantri S, Solo	2	2
5	KAP. DRS. Henry Susanto, Solo	5	5
6	KAP. DRS. Ngurah Arya & Rekan, Semarang	7	-
7	KAP. Benny Gunawan, Semarang	7	-
8	KAP. Darsono & Budi cahyo santoso, Semarang	5	5
9	KAP. DRS. Gitoyo, Semarang	7	7
10	KAP. DRA. Harjati, Semarang	5	5
11	KAP. DRS. I. Soetikno, Semarang	7	-
12	KAP. Leonard, Mulia & Richard (Cab), Semarang	7	6
13	KAP. DRS. Tahrir Hidayat, Semarang	5	5
14	KAP. DRS. Yulianti, Semarang	7	7
15	KAP. DRS. Abdul Muntalib, Yogyakarta	5	5
16	KAP. DRA. Sri Suharni, Yogyakarta	5	-
17	KAP. DRS. Henry Susanto, Yogyakarta	5	-
18	KAP. DRS. Bambang Hartadi, Yogyakarta	5	4
JUMLAH		100	65

Sumber: Data Primer.

Distribusi kuesioner, pengembalian kuesioner yang memenuhi syarat untuk proses analisis tercantum dalam tabel IV.3

TABEL IV.3
DISTRIBUSI KUESIONER, KUESIONER KEMBALI, DAN KUESIONER
DIANALISIS

No	Kelompok Responden	Kuesioner dikirim	Kuesioner kembali	Tingkat pengembalian	Kuesioner gugur	Kuesioner terpakai
1	Akuntan Pendidik	57	39	68.42 %	-	39
2	Akuntan Publik	100	65	65 %	15	50

Sumber: Data Primer.

Lamanya waktu yang digunakan untuk menyebarkan kuesioner sampai kuesioner terkumpul adalah sekitar sekitar tiga minggu, yaitu 3 April sampai 23 April 2003. Setelah dilakukan proses penyuntingan kuesioner, ternyata ada beberapa kuesioner yang gugur karena tidak memenuhi syarat, yaitu responden yang mengisi bukan seorang akuntan dalam arti responden tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan sarjana jurusan akuntansi.

B. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Akuntan Pendidik

Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 27 orang (69,2%) akuntan pendidik berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang (30,8%) berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi, 21 orang (53,8%) berpendidikan S1, 17 orang (43,6%) berpendidikan S2, dan hanya satu orang (2,6%) yang berpendidikan S3.

Berdasarkan lamanya bekerja sebagai staf pengajar, 15 orang (38,5%) berprofesi sebagai staf pengajar antara nol sampai lima tahun, 7 orang (18%) menjawab enam sampai sepuluh tahun, sebanyak 9 orang (23%) berprofesi sebagai dosen selama 11-15 tahun, 5 orang (12,8%) yang menjawab 16-20 tahun dan ada 3 orang (7,7%) yang sudah berprofesi sebagai staf pengajar lebih dari 20 tahun.

2. Karakteristik Akuntan Publik

Berdasarkan jenis kelamin, dari 50 responden akuntan publik, diketahui bahwa 34 orang (68%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 16 orang (32%) berjenis kelamin perempuan. Sesuai dengan jenjang pendidikan tertinggi, 48 orang (96%) berpendidikan S1, hanya 2 orang (4%) yang berpendidikan S2, dan tidak ada satu orang responden pun (0%) yang berpendidikan S3.

Berdasarkan lamanya bekerja sebagai akuntan publik, baik sebagai auditor senior, auditor junior, *supervisor*, maupun asisten, ada 41 orang (82%) yang baru bekerja selama nol sampai lima tahun, 7 orang (14%) menjawab enam sampai sepuluh tahun, 1 orang (2%) berprofesi sebagai akuntan publik selama 11-15 tahun, tidak satu pun responden (0%) menjawab 16-20 tahun dan hanya satu orang (2%) yang sudah berprofesi sebagai akuntan publik lebih dari 20 tahun.

C. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor yang diperlukan pada tiap-tiap pertanyaan dengan skor totalnya. Skor total merupakan hasil penjumlahan dari semua skor pernyataan. Uji validitas dilakukan secara *parsial* dan secara total (skor total kualitas).

TABEL IV.4

HASIL UJI VALIDITAS

Variabel	Jumlah item	Jumlah item valid	Jumlah item gugur
Kualitas Total	31	31	0
Kualitas <i>Skill</i>	9	9	0
Kualitas <i>Knowledge</i>	15	15	0
Kualitas <i>Characteristics</i>	7	7	0

Sumber: Data primer diolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua butir pernyataan berkorelasi positif terhadap skor totalnya. Kesimpulannya semua item pertanyaan dalam instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi responden adalah valid dengan tingkat signifikansi 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas terhadap seluruh butir pernyataan total menunjukkan koefisien *alpha* sebesar 0.9748 artinya pernyataan-pernyataan yang ada pada instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi, yaitu berada pada *level* 0.800-1, pengujian secara *parsial* juga menunjukkan nilai yang memberi kesimpulan yang sama.

TABEL IV. 5

HASIL PERHITUNGAN RELIABILITAS ALAT UKUR

Variabel	Jumlah Item	Koefisien Reliabilitas
Persepsi:		
Kualitas Total	31	0.9748
Kualitas <i>Skill</i>	9	0.9470
Kualitas <i>Knowledge</i>	15	0.9415
Kualitas <i>Characteristics</i>	7	0.9490

Sumber: Data primer diolah.

D. Analisis Data

1. Uji Proporsi TABEL. IV.6

PROPORSI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP *ITEM* PERNYATAAN
TENTANG *SKILL*

		(dalam %)					
No	PERNYATAAN	Tidak Setuju		Netral		Setuju	
		APdk	AP	Apdk	AP	APdk	AP
	<i>SKILL</i>						
1	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu memberikan pendapat melalui bahasa lisan dan tertulis	5,2	14	5,1	6	89,7	80
2	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu memotivasi orang lain	2,6	10	15,4	10	82	80
3	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu berinteraksi dengan beragam orang	0	6	23	16	77	78
4	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu berfikir secara kronologis	0	6	15,4	18	84,6	76
5	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu memimpin dan mengorganisasi orang lain	0	14	28,2	18	71,8	68
6	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu mendelegasikan tugas	0	10	18	16	82	74
7	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu melakukan riset alamiah	5,2	10	28,2	26	66,6	64
8	Lulusan Jurusan Akuntansi mampu memecahkan masalah	0	6	18	20	82	74
9	Lulusan Jurusan Akuntansi mempunyai kemampuan berbahasa asing (Inggris)	2,6	16	28,2	22	69,2	62
Jumlah		15.6	92	179.5	152	704.9	656
Rata-rata		1.74	10.22	19.94	16.89	78.32	72.89

Sumber: Data primer diolah.

TABEL IV.7
 PROPORSI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP *ITEM*
 PERNYATAAN TENTANG *KNOWLEDGE*
 (dalam %)

No	PERNYATAAN			Tidak Setuju		Netral		Setuju	
				Apdk	AP	APdk	AP	APdk	AP
	KNOWLEDGE								
1	Lulusan mengetahui	Jurusan budaya masyarakat	Akuntansi	0	10	28,2	16	71,8	74
2	Lulusan mengetahui	Jurusan perpajakan serta dampaknya terhadap keputusan finansial	Akuntansi	0	10	15,4	4	84,6	86
3	Lulusan mengetahui	Jurusan ilmu dasar psikologi	Akuntansi	2,6	14	38,5	40	58,9	46
4	Lulusan mengetahui	Jurusan tanggung jawab professional	Akuntansi	2,6	2	7,7	8	89,7	90
5	Lulusan mengetahui	Jurusan standar profesional akuntan publik	Akuntansi	2,6	6	7,7	8	89,7	86
6	Lulusan mengetahui	Jurusan ilmu matematika ekonomi	Akuntansi	2,6	6	23	18	74,4	76
7	Lulusan mengetahui	Jurusan pasar modal internasional	Akuntansi	0	14	38,5	34	61,5	52
8	Lulusan mengetahui	Jurusan dinamika kelompok dalam bisnis	Akuntansi	0	2	30,8	28	69,2	70
9	Lulusan mengetahui	Jurusan praktek jasa atestasi	Akuntansi	0	14	30,8	20	69,2	66
10	Lulusan mengetahui	Jurusan ilmu statistik	Akuntansi	2,6	12	15,4	16	82	72
11	Lulusan mengetahui	Jurusan aktivitas organisasi pemerintah	Akuntansi	2,6	16	30,8	24	66,6	60
12	Lulusan mengetahui	Jurusan teknologi informasi	Akuntansi	0	12	15,4	4	84,6	84
13	Lulusan mengetahui	Jurusan Standar Akuntansi Keuangan	Akuntansi	0	4	12,8	8	87,2	88
14	Lulusan mengetahui	Jurusan analisis Laporan Keuangan	Akuntansi	0	4	5,1	2	94,9	94
15	Lulusan mengetahui	Jurusan Sejarah Akuntansi dan Pemikiran Akuntansi	Akuntansi	2,6	2	25,6	18	71,8	80
Jumlah				18.2	128	325.7	248	1156.1	1124
Rata-rata				1.22	8.54	21.71	16.53	77.07	74.93

Sumber: Data primer diolah.

TABEL IV.8

PROPORSI JAWABAN RESPONDEN TERHADAP *ITEM* PERNYATAAN
TENTANG *CHARACTERISTICS*

		(dalam %)						
No	PERNYATAAN		Tidak Setuju		Netral		Setuju	
			Apdk	AP	APdk	AP	Apdk	AP
	<i>CHARACTERISTICS</i>							
1	Lulusan mempunyai empati (tanggung jawab moral)	Jurusan Akuntansi (tanggung jawab moral)	0	4	12,8	14	87,2	82
2	Lulusan mempunyai jiwa kepemimpinan	Jurusan Akuntansi (jiwa kepemimpinan)	0	4	30,8	28	69,2	68
3	Lulusan Bergairah dalam aktivitas	Jurusan Akuntansi (Bergairah dalam aktivitas)	0	10	20,5	20	79,5	70
4	Lulusan mempunyai pemikiran kreatif	Jurusan Akuntansi (pemikiran kreatif)	0	12	10,3	6	89,7	82
5	Lulusan mempunyai komitmen untuk belajar seumur hidup	Jurusan Akuntansi (komitmen untuk belajar seumur hidup)	0	6	10,3	18	89,7	76
6	Lulusan mempunyai sikap persistensi (kemauan diri)	Jurusan Akuntansi (sikap persistensi (kemauan diri))	0	4	10,3	10	89,7	86
7	Lulusan mempunyai integritas (ketulusan hati)	Jurusan Akuntansi (integritas (ketulusan hati))	0	12	10,3	18	89,7	70
Jumlah			0	52	105.3	114	594.7	534
Rata-rata			0	7.4	15.04	16.3	84.96	76.3

Sumber: Data primer diolah.

TABEL. IV. 9

HASIL UJI PROPORSI

(dalam %)						
Item Pengukuran	Tidak Setuju		Netral		Setuju	
	APdk	AP	APdk	AP	APdk	AP
<i>Skill</i>	15.6	92	179.5	152	704.9	656
<i>Knowledge</i>	18.2	128	325.7	248	1156.1	1124
<i>Characteristics</i>	-	52	105.3	114	594.7	534
Jumlah Total	33.8	272	610.5	514	2455.7	2314
Rata-rata	1.1	8.8	19.7	16.6	79.2	74.6

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan data di atas, secara keseluruhan, responden menilai kualitas akuntan/ lulusan akuntansi cukup berkualitas. Sebesar 79,2% akuntan pendidik dan 74,6% akuntan publik menjawab setuju terhadap pernyataan yang menjadi tolok ukur kualitas akuntan, 19,7% akuntan pendidik dan 16,6% akuntan publik menjawab netral (ragu-ragu) dan 1,1% akuntan pendidik serta 8,8% akuntan publik menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang menilai kemampuan yang dimiliki akuntan dalam arti ada beberapa hal yang dianggap belum berkualitas.

Berdasarkan hasil uji proporsi tersebut, *item-item* yang dianggap lulusan kurang berkualitas dan perlu pengembangan menurut akuntan pendidik dari segi *skill* antara lain kemampuan komunikasi, riset alamiah dan bahasa Inggris; dari segi *knowledge* antara lain: pengetahuan umum, standar akuntansi, matematika ekonomi, statistik, dan perkembangan akuntansi; sementara dari segi *characteristics*, akuntan pendidik menilai kualitas lulusan sudah cukup baik. Akuntan publik menilai lulusan perlu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk seluruh *item*. Hal ini tampak dari nilai prosentase jumlah responden yang masih menilai kurang. Meskipun demikian, secara umum responden menjawab cukup berkualitas.

Berdasarkan uji proporsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik akuntan pendidik maupun akuntan publik sama-sama memiliki persepsi positif terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi), dalam arti akuntan pendidik dan akuntan publik sama-sama menilai kualitas lulusan sudah cukup baik. Hasil uji proporsi ini tidak mendukung hipotesis pertama (H_{a1}

tidak didukung). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Islahuddin dan Soesi (2002) dimana akuntan pendidik mempunyai persepsi negatif terhadap kualitas lulusan.

2. Uji Beda Dua Rata-rata

a. Uji Asumsi Distribusi Normal

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap seluruh kelompok, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa sampel telah berdistribusi normal, dimana hasil yang diperoleh sebesar 0.1318 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel IV.10.

Uji normalitas menentukan alat statistik yang digunakan dalam teknik pengujian. Oleh karena sampel berdistribusi normal, maka alat uji statistik yang digunakan adalah statistik parametrik.

TABEL IV.10

HASIL UJI NORMALITAS

Variabel	<i>2-tailed p</i>
Persepsi:	
Kualitas akuntan secara total	0.1318
Kualitas <i>skill</i>	0.0806
Kualitas <i>knowledge</i>	0.1325
Kualitas <i>characteristics</i>	0.0885

Sumber: Data primer diolah.

b. Uji Homogenitas Varian Antar Kelompok

Angka yang dihasilkan dari pengujian ini merupakan probabilitas dua sisi untuk kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah

ditetapkan yaitu 0,05. Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka varian antar kelompok adalah homogen dan asumsi yang dipakai adalah asumsi varian sama. Hasil pengujian ditunjukkan dalam tabel IV.11.

TABEL IV.11
HASIL UJI HOMOGENITAS VARIAN

Variabel	Homogenitas item
Persepsi:	
Kualitas akuntan secara total	0.216
Kualitas <i>skill</i>	0.591
Kualitas <i>knowledge</i>	0.274
Kualitas <i>characteristics</i>	0.310

Sumber: Data primer diolah.

c. Uji *Independent T-Test*

TABEL IV.12
HASIL UJI *INDEPENDENT T-TEST*

Pernyataan (Pernyataan tentang kualitas t-sig dari t-test akuntan)	
Seluruh pernyataan tentang kualitas akuntan (31 item)	0.013
Kualitas dari segi <i>skill</i> (9 item)	0.013
Kualitas dari segi <i>knowledge</i> (15 item)	0.026
Kualitas dari segi <i>characteristics</i> (7 item)	0.021

Sumber: Data primer diolah.

Hasil *Independent Samples T-Test* secara total menunjukkan nilai probabilitas 0.013 dan ini berarti masih di bawah nilai taraf signifikansi (α) sebesar 0.05. Kesimpulannya kedua rata-rata persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kualitas akuntan benar-benar berbeda dalam arti akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi) dibandingkan

dengan akuntan publik, hal ini dikarenakan nilai *mean* akuntan pendidik lebih besar daripada nilai *mean* akuntan publik.

TABEL. IV.13

HASIL UJI *INDEPENDENT T-TEST* UNTUK NILAI *MEAN*

Pernyataan (Pernyataan tentang kualitas akuntan)	Akuntan Pendidik	Akuntan Publik
Seluruh pernyataan tentang kualitas akuntan (31 item)	127.6923	117.5200
Kualitas dari segi <i>skill</i> (9 item)	36.8718	33.4400
Kualitas dari segi <i>knowledge</i> (15 item)	61.0769	56.8400
Kualitas dari segi <i>characteristics</i> (7 item)	29.7436	27.2400

Sumber: Data primer diolah.

3. Analisis Deskriptif

a. Analisis *item* pertanyaan no.1

Pertanyaan no.1 mengenai kualitas lulusan jurusan akuntansi ini hanya diisi oleh 65 responden dari 89 responden.

Responden menilai lulusan akuntansi sudah cukup berkualitas terutama dari kompetensi keilmuan secara teoritis dan memenuhi kriteria untuk menjadi akuntan karena sudah mendapat dasar akuntansi hanya perlu ditingkatkan lagi untuk menambah wawasan secara global dan kemampuan teknis yang dimilikinya.

Peningkatan yang perlu dilakukan oleh seorang lulusan antara lain perlu pelatihan aplikasi atas *skill* yang dimiliki seperti berkomunikasi, keterampilan *treatment* (latihan) dalam akuntansi, metode logika dan penalaran dari lulusan (tidak hafalan), serta tidak terlalu tertumpu pada teoritis yang berbelit-belit, karena akuntansi itu sebenarnya sederhana.

Dilihat dari kemampuan akademik (kemampuan keilmuan secara teoritis) yang dimiliki, seorang lulusan cukup memadai, namun perlu membekali diri dengan disiplin ilmu yang mendukung misalnya: perpajakan. Selain itu perlu adanya ilmu praktek akuntansi yang lebih banyak dan membekali lulusan akuntansi dengan standar profesi akuntan publik.

Dilihat dari segi karakteristik, seorang akuntan harus memiliki jiwa *entrepreneurship*, dan punya integritas moral serta meningkatkan kepercayaan terhadap diri sendiri. Selain itu lulusan akuntansi harus punya sifat jujur dan independen agar tercipta seorang akuntan yang profesional di samping sikap/ kemampuan komprehensif dalam memecahkan masalah.

Secara umum, seorang lulusan akuntansi sudah mampu bersaing dalam skala nasional, namun di dalam era globalisasi, seorang akuntan perlu meningkatkan kesadaran akan peranan dan tanggung jawab sebagai akuntan dalam menghadapi perkembangan yang terjadi..

Akuntan sebaiknya mempunyai *basic accounting* (pengetahuan di bidang akuntansi) yang tidak hanya mengacu pada teori tetapi bagaimana hal tersebut dapat mengacu pada *current issue* dalam praktek akuntansi. Sebenarnya kualitas akan terbentuk sejalan dengan pengalaman, karena kualitas akan terus tumbuh,

b. Analisis *item* pertanyaan no.2

Hasil jajak pendapat untuk pertanyaan no.2 mengenai tolok ukur yang dijadikan proksi kualitas dari segi *skill*, *knowledge*, maupun *characteristics* diikuti oleh 65 responden dari 89 responden akuntan pendidik dan akuntan publik.

1). *Skill*

Keterampilan yang perlu dijadikan tolok ukur kualitas akuntan antara lain: (1) kemampuan menyelesaikan pekerjaan/ masalah akuntansi dengan cepat-tanggap; (2) kemampuan berpikir (logika dan penalaran); (3) kemampuan berfikir secara sistematis, kronologis dan kritis; (4) kemampuan berkomunikasi (*communication skill*); (5) kemampuan menulis (*writing skill*); (6) kemampuan akademis (teoritis) dan kemampuan analitis; (7) kemampuan dalam bahasa Inggris dan teknologi (komputerisasi); (8) kemampuan berhubungan dengan orang lain (berorganisasi).

Tolok ukur yang perlu dikembangkan berdasarkan hasil jajak pendapat ini antara lain: kemampuan berfikir secara sistematis, kronologis dan kritis; kemampuan menulis (*writing skill*), kemampuan akademis dan analitis (logika dan penalaran), dan kemampuan dalam bidang teknologi informasi.

2). *Knowledge*

Pengetahuan yang perlu dijadikan tolok ukur kualitas akuntan antara lain: (1) pengetahuan tentang akuntansi dan perpajakan; (2) pengetahuan tentang teknologi; (3) pengetahuan tentang bidang-bidang/ ilmu akuntansi dan peraturan terkait; (4) pengetahuan tentang analisis laporan keuangan dan kaitannya dengan kebijakan pemerintah dan perpajakan; (5) pemahaman terhadap teori akuntansi dan standar akuntansi keuangan (standar profesional akuntansi); (6) pemahaman atas laporan keuangan; (7) pemahaman secara teoritis dan penguasaan/ kecakapan dalam praktik.

Tolok ukur yang perlu dikembangkan berdasarkan hasil jajak pendapat ini antara lain: pengetahuan tentang bidang-bidang/ ilmu akuntansi dan peraturan terkait, pengetahuan tentang analisis laporan keuangan dan kaitannya dengan kebijakan pemerintah dan perpajakan.

3). *Characteristics*

Karakteristik (orientasi profesional) yang perlu dijadikan tolok ukur kualitas akuntan antara lain: (1) independensi yang dimiliki dan mempunyai kredibilitas; (2) tanggung jawab moral dan integritas terhadap pekerjaan; (3) pemikiran kreatif, inovatif dan aplikatif; (4) kemauan untuk mengembangkan wawasan baik akuntansi dan lainnya (mempunyai motivasi untuk belajar); (5) pengalaman; (6) sikap obyektif dan jujur serta percaya diri; (7) kedisiplinan dan loyalitas

terhadap profesi; (8) kepekaan bisnis dan kepekaan sosial (budaya masyarakat); (9) jiwa *entrepreneurship*.

Tolok ukur yang perlu dikembangkan berdasarkan hasil jajak pendapat ini antara lain: independensi yang dimiliki dan mempunyai kredibilitas serta integritas moral; pengalaman (praktek); sikap obyektif, jujur, dan percaya diri; kedisiplinan dan loyalitas terhadap profesi; jiwa kewirausahaan.

c. Analisis *item* pertanyaan no.3

Pertanyaan no.3 mengenai kurikulum jurusan akuntansi hanya diikuti oleh 66 responden. Dari sejumlah 89 responden, ternyata ada 23 responden yang mengosongkan jawabannya, entah karena sengaja atau lupa.

Kurikulum tahun 2000 dinilai sudah cukup baik, namun perlu adanya revisi antara lain:

- 1) kurikulum di perguruan tinggi selalu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ilmu akuntansi,
- 2) kurikulum perlu diperbaharui dan diutamakan ke praktek secara nyata (penambahan mata kuliah praktek),
- 3) kurikulum perlu ditambah mata kuliah praktek pemeriksaan dan praktek audit, mata kuliah etika, serta akuntansi perbankan dalam kurikulum,
- 4) kurikulum perlu ditambah/ diperbanyak mata kuliah untuk aplikasi TI,

- 5) penambahan mata kuliah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis (*writing skill*),
- 6) kurikulum perlu diimbangi dengan metode pengajaran yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi (*communication skill*),
- 7) perlu meningkatkan kualitas dosen di samping revisi terhadap kurikulum dan fasilitas perpustakaan (misalnya dengan melanjutkan studi).

Secara umum, saran yang diberikan berhubungan dengan adanya tambahan mata kuliah praktek dan etika serta peningkatan penggunaan fasilitas yang berhubungan teknologi informasi dalam kurikulum jurusan akuntansi, dimana kurikulum tahun 2000 sama sekali tidak memberikan materi mengenai praktek dan etika dan hanya sedikit aplikasi untuk TI.

Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dunia profesi akuntansi yang dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik dan akuntan publik yang mengharapakan seorang akuntan (lulusan akuntansi) cukup kompeten dalam hal tersebut sebelum mereka memasuki dunia kerja, sehingga mereka dapat bersaing dengan akuntan luar negeri di era globalisasi ini.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama dengan uji proporsi menunjukkan nilai sebesar 79,2% akuntan pendidik dan 74,6% akuntan publik menjawab setuju terhadap pernyataan yang menjadi tolok ukur kualitas akuntan, 19,7% akuntan pendidik dan 16,6% akuntan publik menjawab netral dan 1,1% akuntan pendidik serta 8,8% akuntan publik menjawab tidak setuju dengan pernyataan yang menilai kemampuan yang dimiliki akuntan dalam arti ada beberapa hal (*item*) yang dianggap belum (kurang) berkualitas. Berdasarkan hasil uji proporsi bisa disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa baik akuntan pendidik maupun akuntan publik sama-sama mempunyai persepsi negatif terhadap kualitas akuntan tidak didukung oleh hasil pengujian. Ternyata, akuntan pendidik dan akuntan publik justru memiliki persepsi positif terhadap kualitas akuntan, dalam arti akuntan (lulusan akuntansi) dinilai cukup berkualitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Islahuddin dan Soesi (2002).
2. Hasil pengujian dengan *Independent Samples T-Test* memberikan bukti empirik yang mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dengan akuntan publik. Hasil analisis menunjukkan signifikansi sebesar 0.013 dalam arti akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik

terhadap kualitas akuntan (lulusan jurusan akuntansi) dibandingkan dengan akuntan publik. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* yang lebih tinggi dari akuntan pendidik sebesar 127.6923 dibandingkan dengan nilai *mean* dari akuntan publik yang hanya sebesar 117.5200. Pengujian secara parsial juga menghasilkan kesimpulan yang sama.

3. Hasil jajak pendapat/ deskripsi jawaban mengenai kualitas akuntan dan tolok ukur yang dipakai untuk mengukur kualitas menghasilkan kesimpulan yaitu perlu adanya peningkatan kemampuan dari lulusan dan perlu adanya pengembangan tolok ukur yang dipakai dalam penelitian baik dari segi *skill, knowledge, dan characteristics*.
4. Deskripsi mengenai kurikulum yang ada saat ini menunjukkan bahwa kurikulum jurusan akuntansi sudah mampu menciptakan lulusan yang berkualitas dalam skala nasional, namun masih perlu adanya revisi baik terhadap kurikulum maupun terhadap dosen yang mengajar agar mampu menciptakan lulusan yang berkualitas. Hal ini disebabkan oleh ketatnya persaingan yang akan dihadapi di era global.

B. Keterbatasan

1. *Item-item* / pernyataan dalam kuesioner yang digunakan sebagai tolok ukur kualitas yang dinilai berdasarkan profesionalisme seperti yang diungkapkan oleh Novin dan Tucker belum dimasukkan seluruhnya dalam daftar pernyataan.

2. Kemungkinan ada suatu respon bias dari responden karena:
 - (a)kemungkinan responden tidak menjawab secara serius, semakin tidak serius, bias menjadi semakin lebih tinggi; (b) peneliti tidak mengetahui apakah pengisi kuesioner adalah benar-benar responden yang bersangkutan, karena peneliti tidak mengetahui secara langsung proses pengisian kuesioner.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya akuntan yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta saja.

C. Implikasi Hasil Penelitian

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas area survei untuk seluruh wilayah Indonesia sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum.
2. Penelitian mendatang juga bisa menggunakan teknik *interview* untuk menghindari adanya respon bias dalam penelitian.
3. Penelitian mendatang bisa memperluas obyek penelitian atau perlu ada modifikasi terhadap tolok ukur yang dijadikan proksi / pengukur kualitas akuntan sesuai dengan hasil jajak pendapat yang dilakukan agar lebih dapat mencerminkan kualitas akuntan (lulusan) yang sebenarnya.
4. Penelitian mendatang bisa mengembangkan/meneliti kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan (mahasiswa akuntansi tingkat akhir) dengan observasi secara langsung dengan mengembangkan penelitian Scott dan point-point yang dianggap perlu dimiliki oleh lulusan

akuntansi menurut ketetapan *Accounting Education Change Commision* (AECC).

5. Perlu ada perbaikan kurikulum jurusan akuntansi dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dosen jurusan akuntansi (misalnya dengan melanjutkan studi). Selain itu perlu adanya standar kompetensi global yang dimiliki institusi-institusi di Indonesia untuk dijadikan standar penentuan kualitas (misalnya semacam test untuk lulusan).
6. Lulusan jurusan akuntansi perlu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, tidak hanya mengandalkan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi agar lebih siap menghadapi persaingan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukry dan Syukur Selamat, 2002. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Profesi Akuntansi Publik: Sebuah Studi Empiris". *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, vol.2 (1), 66-90.
- Ardianti, Tina, 1999. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Kepopuleran Dosen dan Keefektifan Mengajar*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Beaver, W. H., 1992. Challenges in Accounting Education. *Issues in Accounting Education*, vol. 7 (2), 135-143.
- Boer, Germain. B., 2000. Management Accounting Education: Yesterday, Today, and Tomorrow. *Issue in Accounting Education*, vol. 15 (2), 313-334.
- Budiprasetyo, B. K., 2002. Analisis Faktor Pembeda Persepsi Kualitas Jasa Layanan Pendidikan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 2 (3), 1-17.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- IAI, 2002. *Directory IAI Kompartemen Akuntan Publik th 2001-2002*. Jakarta: IAI.
- Djarwanto dan Pangestu, 1996. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Efferin, Sujoko, 1998. Pentingnya Subyektifitas dalam Pendidikan Tinggi Bisnis dan Akuntansi, *Media Akuntansi*, no. 28/ Th V Agustus, 2-3.
- Fauzi, Hasan, 1998. Sistem Pendidikan Akuntansi di Indonesia: Evaluasi, Tantangan, dan Harapan. *Perspektif*, No.9, 202-208.
- Firdausy, Carunia Mulya, 1996. Perdagangan Bebas dalam APEC 2020: Masalah dan Hambatan Bagi Indonesia. *Kelola*, no.11 (v).
- Gibson dan James, 1996. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Terjemahan Nunuk Indriani. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Handayani, 1999. Menyiapkan Lulusan Program D3 Akuntansi dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Wahana*, vol.2 (1), 31-40.

- Harahap, Sofyan Syafri, 2002. Krisis Akuntansi dan Masa Depan Profesi. *Media Akuntansi*, Ed Maret, 44-47.
- Haroyah, Dwi, 1999. Strategi Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Telaah*, edisi Juni, 127-143.
- Hendarto, 2001. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Ketrampilan, pengetahuan, dan Orientasi Profesi yang dimiliki Akuntan Pendidik*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Husein, Fakhri, 2002. Kesiapan Kurikulum Akuntansi sebagai Antisipasi Perubahan Peran Akuntan Manajemen. *Media Akuntansi*, Februari, 62-65.
- , 1999. TI dan Kurikulum Akuntansi di PT. *Media Akuntansi*, no.35, edisi Juni, 41-44.
- Ilyas, Yusniar, 1999. Tantangan Perguruan Tinggi Swasta Indonesia dalam Menghasilkan Lulusan Berkualitas Menghadapi Era Globalisasi. *Jebsi*, vol. 1 (1), 36-41.
- Islahuddin dan Soesi, 2002. Persepsi Terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol.4 (1), 1-18.
- Kholis, Azizul, 2003. Kontribusi PPA terhadap Pengembangan Profesi Akuntan Indonesia. *Media Akuntansi*, edisi Des, 55-62.
- Machali, M. Rofiq, 1999. *Persepsi Mahasiswa PTN dan PTS Jurusan Akuntansi terhadap Karir sebagai Akuntan Sektor Publik di Era Otonomi Daerah*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Machfoed, Mas'ud, 1997. Strategi Pendidikan Akuntansi dalam Era Globalisasi. *Perspektif*, no. 07/ edisi Juli-Sept, 64-75.
- , 1999. Pendidikan Akuntansi Perlu Dirombak. (on-line) <http://www.kompas.com>.
- Nazir, Mohammad, 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahman, Taufikur, 1999. *Persepsi Akuntan Publik, Masyarakat Bisnis (USER), dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kualitas dan Citra Akuntan Publik Indonesia*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Romli, Muhammad, 2002. Pentingnya Intellectual Capital di Era Persaingan Bebas. *Media Akuntansi*, edisi April-Mei, 62-65.

- Santoso, Singgih, 1999. *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Scott, R., Maurice F. Tassin, Clyde L. Posey, 1998. A Discriminant Analysis Profile of the Early Development of Professional Accounting Capabilities. *Issue in Accounting Education*, vol. 13 (2), 341-356.
- Sekaran, Uma, 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Third Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, 1995. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sudibyo, D. Priyo, 2001. Validitas dan Reliabilitas . *Dinamika*, Agustus, 3-12.
- Wahyono, 1999. Profesi Akuntan di Indonesia Prospek dan Tantangan. *Benefit*, vol. 1, 78-82.
- Wahyuddin, M., 2000. Reformasi dan Profesionalisme SDM. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, vol. 1 (1).
- Walgito, Bimo, 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, Retno, 2002. *Persepsi akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap kode Etik Akuntan Indonesia*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

DAFTAR KAP JAWA TENGAH DAN D.I. YOGYAKARTA

NAMA KAP	ALAMAT
KAP. DRS. Oetoet Wibowo	Jl. Adyaksa No. 211 Purwokerto 53100
KAP. DRS. Bejo Mulyadi	Jl. Ciptomangunkusumo 31 Solo 57139
KAP. DRS. Muhammad Busroni	Jl. Dr. Rajiman no.492 Solo
KAP. DRS. Rachmad Wahyudi	Jl. Slamet riyadi No. 215 Solo 57151
KAP. DRS. Payamta & Rekan	Jl. Ir. Sutami No. 25 Surakarta 57126
KAP. DRS. Soemantri S	Jl. Achmad Yani 187 Solo 57147
KAP. Bayudi Watu & rekan (cabang)	Jl. Dr. wahidin no. 85 Semarang 50253
KAP. Benny Gunawan	Jl. Puri Anjasmoro Blok DDI/ 3 Semarang 50144
KAP. Darsono & Budi cahyo santoso	Jl. Sriwijaya 37 Semarang 50241
KAP. DRS. Gitoyo	Jl. Menoreh Utara Raya No. 1 Semarang 50231
KAP. HLB Hadori & Rekan (cabang)	Jl. Tegalsari raya no. 53 Semarang 50231
KAP. Hananta Budianto & Rekan	Jl. Sisingamangaraja No. 20-22 Semarang 50232
KAP. Harjati	Jl. Kelud Raya No. 15 F Semarang
KAP. DRS. I. Soetikno	Jl. Anggrek I/ 18 A Semarang 50143
KAP. Irawati Kusumadi	Jl. Puri Anjasmoro Blok B-5 No. 16 Semarang 50144
KAP. Ishak, Saleh & Soewondo (Cab)	Jl. Jl. Wonodri kopen III/2A Semarang
KAP. Leonard, Mulia & Richard (Cab)	Jl. Marina No. 8 Komplek PRPP
KAP. Lodewijk Purba & Rekan (Cab)	Jl. Parasamya Timur G 26 A SRT705-03 Ungaran Semarang
KAP. DRS. Ngurah Arya & Rekan	Jl. Pamularsih Raya No. 16 Semarang 50148
KAP. DRS. Sugeng Pamudji	Jl. Ngesrep Timur V No. 81 Semarang
KAP. DRS. Tahrir Hidayat	Jl. Puspanjolo Tengah 1/ 2 A Semarang 50141
KAP. DRS. Yulianti	Jl. MT. Haryono No. 548 Semarang
KAP. DRS. Abdul Muntalib	Jl. Anggrek No. 26 Baciro Yogyakarta 55225
KAP. DRS. Bambang Hartadi	Gedung STIE Yogyakarta Jl. Glagasari No. 63 Yogyakarta
KAP. DRS. Hadiono	Jl. Gandekan Lor No. 20 Yogyakarta
KAP. DRS. Henry Susanto	Jl. Gajah Mada No. 22 Yogyakarta 51112
KAP. DRS. Kumalahadi	Jl. Pandega Rini No.2 Ring Road Utara Yogyakarta 55821